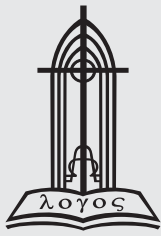


# Pillar

43

Februari 2007



## Daftar Isi

The Battle of the Ages: The Importance of the Word ....	1
Meja Redaksi .....	2
Biblical Aesthetics .....	4
TKB .....	9
Wahai Kata Siapa Gerangan Engkau .....	10
Intepretasi: Kemampuan atau Fungsi? .....	12
Q & A .....	13
Sersan .....	14
Pokok Doa .....	14
Liputan NREC 2006 .....	15
Resensi: Bulls, Bears, and Golden Calves .....	16

### Penasihat:

Pdt. Amin Tjung  
Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

Desain:  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

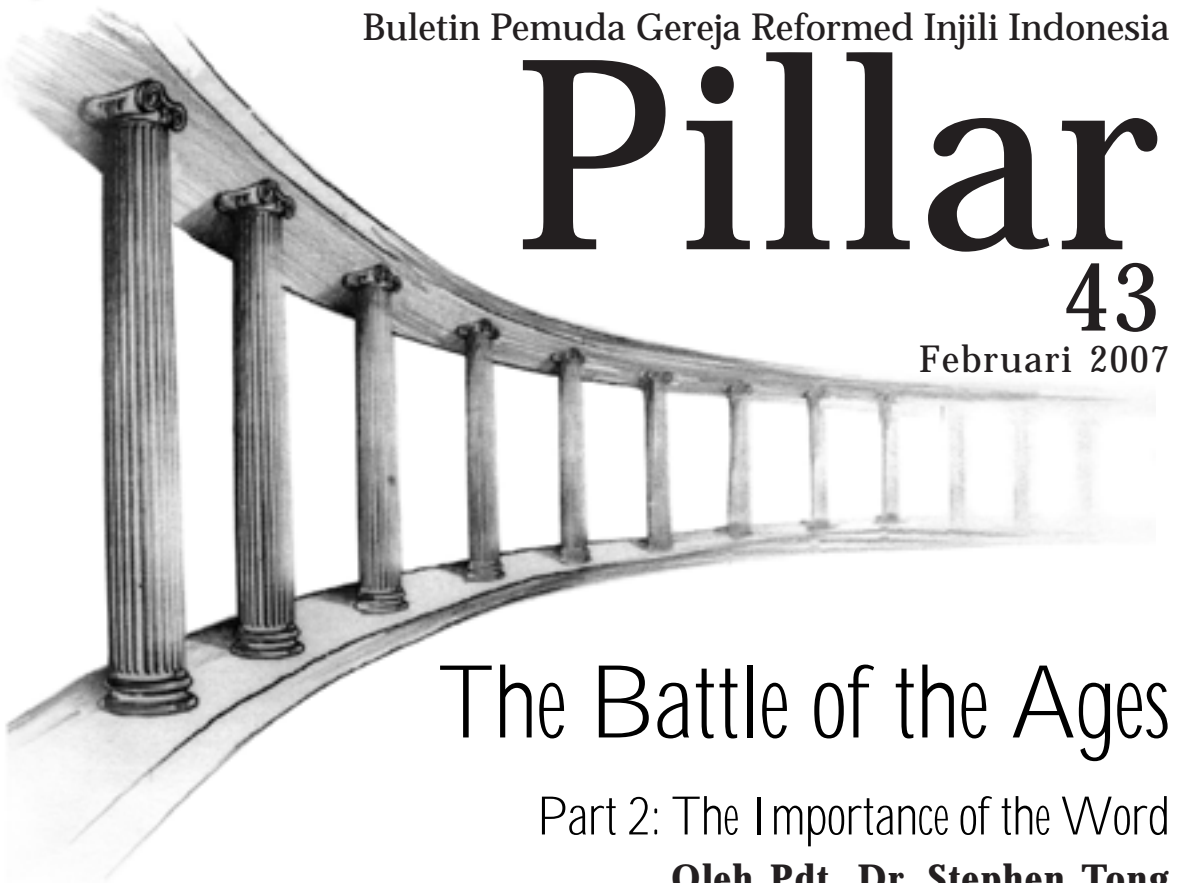
Redaksi Bahasa:  
Adi Kurniawan  
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Juliwati Cokromulio  
Rosdiana Sutanto  
Yesaya Ishak

GRII  
Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII  
Jl. Tanah Abang III No. 1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## The Battle of the Ages

Part 2: The Importance of the Word

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kini begitu banyak lulusan sekolah *theology*, penginjil, bahkan kaum awam yang ingin cepat berkhotbah di mimbar, ingin cepat terkenal, dengan pengertian yang sangat dangkal. Orang-orang seperti ini sangat ingin menonjolkan diri. Kita melihat bagaimana Yudas tergeser dan terbuang. Tuhan Yesus tidak pernah membuang atau menghentikan rekan kerjanya, tetapi mereka akan pergi dan membuang diri mereka sendiri. Teguran terakhir Yesus adalah, "Dengan ciuman engkau menjual Aku?" Kalimat ini akan menghantui Yudas selama-lamanya, karena ia telah menjual Yesus di dalam dan mencium Yesus di luar. Inilah teguran untuk pengkhianat yang diingat selama-lamanya. Ketika kita bermain-main dengan iman dan mempermainkan kerohanian, kita tidak menyadari bahwa kita sedang berada dalam peperangan serius. Martin Luther mengajarkan kepada orang Kristen tentang Theologi Salib. Ia mengajarkan dua aspek: 1) *The Glorious Christ* (Kristus yang Mulia), dan 2) *The Suffering Christ* (Kristus yang Sengsara). Alkitab menyatakan jika kita tidak melihat Kristus yang tersalib, kita tidak akan melihat Kristus yang mulia. Keduanya tak terpisahkan. Saat ini banyak gereja mau jalan pintas, ingin kemuliaan tanpa salib. Kita perlu mengalami rekonstruksi pikiran kita, untuk dikembalikan kepada Firman Tuhan, kembali kepada apa yang Kristus telah katakan, yang dicerahkan dan diingatkan oleh Roh Kudus.

Firman yang kekal adalah dasar peperangan. Firman itu telah selesai ditulis, tetapi pengertian Firman tetap membutuhkan pergumulan riil, yang menjadi kesulitan bagi orang-orang yang membaca kitab suci. Banyak orang belajar *theologia* hanya untuk mendapatkan nilai dan gelar, tetapi tanpa mempunyai iman yang baik. Mereka hanya mempunyai catatan sejarah bahwa mereka pernah belajar, pernah baca buku, pernah ikut ujian, dan pernah lulus. Orang yang lulus ujian di atas kertas tidak tentu lulus ujian dalam peperangan rohani. Kita perlu menyadari bahwa sebagian dari orang-orang yang masuk dalam neraka adalah orang-orang yang pernah belajar *theologia* sampai tingkat yang tinggi. Hegel, Darwin, Kierkegaard, dan Karl Marx adalah filsuf-filsuf besar yang pernah belajar *theologia*. Dari mereka semua, hanya Kierkegaard yang masih punya perasaan takut kepada Tuhan, sedangkan yang lain melecehkan kekristenan.

Iman penuh pergumulan. Pergumulan itu memungkinkan kita mengetahui bagaimana berperang selanjutnya dan bagaimana hasilnya. Agama Kristen adalah agama yang percaya kepada "dunia di atas," tetapi terjun dalam peperangan "dunia di bawah." Kita mendapatkan wahyu dari Tuhan dan wahyu itu diberikan kepada kita dengan menurunkan fakta sejarah. Fakta kelahiran Kristus, kemenangan Kristus, kematian Kristus, kebangkitan

### Berita Seputar GRII

*Program Ekstensi Institut Reformed* akan dimulai di Singapura. Kebaktian Pembukaan diadakan tanggal 30 Januari 2007, dipimpin oleh Pdt. Benyamin Intan, Ph.D. Dua mata kuliah reguler yang akan segera dimulai adalah *Prolegomena Theologi dan Bibliologi* dan *Hermeneutika Alkitab*. Untuk informasi lebih lanjut atau pendaftaran, hubungi Pdt. Amin Tjung (telp. +65 96805723 atau [amintjung@yahoo.com](mailto:amintjung@yahoo.com)).

Kristus, kenaikan Kristus, dan turunnya Kristus kembali pada waktu hari kiamat ini merupakan fakta sejarah yang merangkai iman Kristen. Di sinilah gereja yang sejati harus membangun diri. Gereja sejati, pertama-tama, harus kembali kepada iman para Rasul. Gereja yang sejati adalah gereja yang setia kepada pengajaran para Rasul. Sekitar tahun 1991-1995 merebak ajaran Kharismatik. Di dalam gereja ini sebenarnya banyak orang yang cinta Tuhan, tetapi mereka mengacaukan antara "apostolic faith" dengan "apostolic ministries." *Apostolic faith* (Iman Rasuli) adalah *credo*, ajaran yang dipegang oleh para Rasul. Ini yang harus terus dipertahankan. Gereja harus kembali kepada ajaran Rasuli.

*Apostolic ministries* (Pelayanan Rasul) adalah fenomena-fenomena yang dilakukan oleh para Rasul. Orang Kharismatik menganggap bahwa *apostolic faith* adalah mujizat, karunia lidah, kesembuhan, dan lain-lain. Itu adalah *apostolic ministries*. Akibatnya, mereka justru menyepelkan dan mengabaikan doktrin, mengabaikan *apostolic faith* yang sesungguhnya.

Di dalam menyikapi *apostolic ministries*, kita perlu teliti melihat bahwa tidak semua Rasul melakukan semua yang digolongkan dalam *apostolic ministries*. Tidak semua Rasul melakukan mujizat, tidak semua Rasul menyembuhkan, tidak semua Rasul digigit ular dan tidak mati, dan tidak semua Rasul berbahasa lidah. Tanda-tanda yang disebut dalam Markus 16:17-18 seringkali dianggap sebagai tanda orang yang diselamatkan. Kita perlu mengetahui bahwa bagian ayat ini tidak mutlak ada,

karena tidak ada pada manuskrip-manuskrip Alkitab yang paling tua. Di sini inti penyelewengan itu, yaitu fenomena pelayanan dianggap sebagai iman kepercayaan. Yesus pernah mengatakan, "Jangan beranggapan bahwa semua orang yang mengusir setan, melakukan mujizat, bernubuat dalam nama Yesus, akan masuk sorga. Sesungguhnya dia yang melakukan kehendak Bapa yang masuk kerajaan sorga." Tuhan Yesus berkata, "Aku tidak

kita berada di dalamnya. Kekaisaran Romawi memberikan toleransi kepada orang Yahudi untuk tidak melihat kaisar sebagai Tuhan, tetapi boleh menyembah Yehowah. Namun, kini ada satu lagi yang mengaku sebagai Tuhan, yaitu Yesus. Maka, pengikut Tuhan yang baru ini perlu dianiaya. Di sinilah mulai terjadi serangan dan penganiayaan terhadap orang Kristen. Tuhan Yesus baru saja bangkit dan Roh Kudus baru saja turun. Gereja baru saja tumbuh dan berkembang. Dan saat itu penganiayaan telah datang untuk berusaha menumpas kekristenan. Ribuan orang, karena iman kepada Kristus, dibunuh. Inilah peperangan yang mulai meletus. Sampai empat abad penganiayaan para kaisar

Romawi terhadap orang Kristen membinasakan ratusan ribu orang yang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan. Itu sebabnya, Paulus mengatakan di dalam konteks penganiayaan seperti ini, bahwa orang yang percaya Yesus adalah Tuhan, pasti diselamatkan (Rom. 10:10). Tantangan pertama muncul justru dari politik Kerajaan Romawi. Tantangan serius terhadap kekristenan muncul dari kekuatan politik yang tidak menghendaki orang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan. Tantangan politik ini terus terjadi di sepanjang sejarah hingga kini dan menjadi tekanan bagi iman Kristen dan penganiayaan bagi orang yang percaya Yesus adalah Tuhan.

## 2. Tantangan Filsafat

Tantangan kedua muncul dari filsafat Gerika. Filsafat Gerika mencampur berbagai pikiran yang sangat dalam dengan

*Kekristenan bukan berperang karena semangat ketakutan, sifat paranoid, atau ambisi-ambisi manusia. Kekristenan berperang karena memang antara Kristus dan setan terjadi peperangan laten, di mana kita berada di dalamnya.*

pernah mengenal kamu. Enyahlah engkau sekalian pembuat kejahatan."<sup>1</sup> Jadi yang menjadi titik pusat bukan gejala pelayanan, melainkan iman kepercayaan sesuai dengan apa yang dikatakan Kristus dan dikonfirmasi oleh Roh Kudus, yang adalah Roh Kebenaran.

## 1. Tantangan Politik

Para murid mulai bergumul berhadapan dengan tantangan pertama yang datang dari politik dan kerajaan Romawi. Ketika Oktavianus menjadi kaisar, Romawi berubah dari republik menjadi kekaisaran, dan itu disertai dengan semangat ekspansi yang begitu kuat. Semangat ekspansi ini karena ketakutan adanya ancaman. Kekristenan bukan berperang karena semangat ketakutan, sifat paranoid, atau ambisi-ambisi manusia. Kekristenan berperang karena memang antara Kristus dan setan terjadi peperangan laten, di mana

## Dari Meja Redaksi

Salam, Pembaca Pillar yang setia. Edisi Pillar Februari-April mengajak kita merenungkan tema *Imago Dei* (*image of God*). Calvin menjelaskannya dari sisi Kristologi di mana manusia sebagai *imago Dei* mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai nabi, raja, dan imam. Edisi Februari ini Pillar akan membahas fungsi manusia sebagai nabi yang menjadi wadah kebenaran Allah untuk menginterpretasi diri dan alam sesuai *true knowledge* dari Allah. Setelah kejatuhan, *imago Dei* menjadi rusak sehingga walaupun manusia masih terus melakukan interpretasi tetapi seluruh interpretasi manusia seringkali meleset dari kebenaran yang Allah sudah tanamkan dalam dunia ciptaan ini. Kecuali kembali menginterpretasi diri dan dunia ini sesuai kebenaran Firman Tuhan, manusia tidak pernah dapat mengatakan interpretasinya pasti benar adanya walaupun kemungkinan itu tetap ada (wahyu umum Allah).

Kiranya pembahasan doktrin manusia dalam konteks kehidupan kita sehari-hari sungguh dapat memperlengkapi kita menjadi manusia yang semakin sesuai dengan panggilan kita sebagai manusia Allah di dunia berdosa ini. *To God be the glory!*

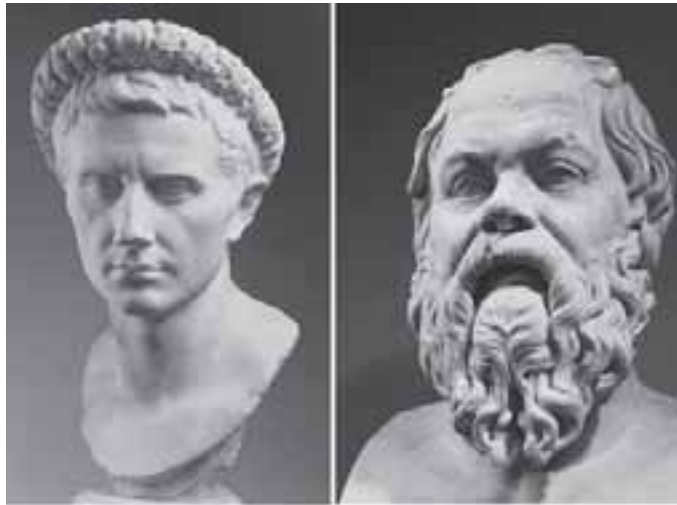
Redaksi PILLAR

istilah yang bermutu sangat tinggi, membuat orang menyangka pikiran ini bertingkat akademis tinggi. Ada asumsi bahwa yang berakademis tinggi adalah orang pandai, dan kalau pandai pasti tidak salah. Filsafat Gerika menakut-nakuti orang dengan keindahan sastra dan pikiran yang begitu tinggi, sehingga membius mereka dan membuat mereka tidak mengetahui kelemahan yang ada dalam filsafat tersebut. Sebelum Sokrates, filsafat Gerika tidak mempunyai arah yang jelas, namun kemudian Sokrates mementingkan antropologi, dan bukan theologi. Akibatnya, filsafat Gerika mengembangkan studi antropologi yang mendalam. Sokrates menekankan “kenallah dirimu” (*gnōti seauton*). Sebelum mengenal yang lain, kenallah diri kita sendiri terlebih dahulu, karena dari situ kita baru bisa mengenal segala sesuatu. Alkitab mengatakan bahwa kita harus “menenal Allah” terlebih dahulu. Pengenalan akan Allah adalah awal dari bijaksana. Sokrates hanya mengenal “pengenalan diri sebagai awal pengetahuan.” Sokrates menolak semua mitos-mitos dan cenderung percaya adanya Allah yang esa. Tetapi konsepnya tidak jelas dan terpengaruh oleh konsep reinkarnasi. Filsafat metafisika yang percaya adanya satu Allah inilah yang membuat Sokrates dihukum mati. Orang menuduh Sokrates atheis karena telah meninggalkan dewa-dewa Yunani.

Lalu apa beda filsafat dan theologi? Keduanya berbicara tentang Allah; keduanya berbicara tentang arti hidup; keduanya berbicara tentang etika; keduanya berbicara tentang politik dan hukum. Saya merangkum dengan satu kalimat: “Filsafat selalu mempertanyakan setiap jawaban, sedangkan theologi menjawab setiap pertanyaan.” (*Theology keeps answering the questions and philosophy keeps questioning the answers*). Alkitab telah memberikan jawaban-jawaban yang tuntas bagi pertanyaan-pertanyaan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Hanya seringkali banyak orang Kristen tidak melihat dan tidak menjelajah ke dalam pertanyaan filsafat dan melihat jawabannya di dalam Alkitab. Beberapa waktu yang lalu saya mengadakan seminar “Kritik terhadap Da Vinci Code.” Seminar gratis ini dilakukan karena manusia

mebutuhkan jawaban. Orang di dunia butuh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang paling krusial tentang hidup. Kekristenan tidak butuh dikasihani. Sebaliknya, kekristenan sangat kasihan kepada manusia yang sedang binasa, yang membutuhkan jawaban bagi hidupnya.

Ada seorang murid saya di Bandung yang meminta saya menjenguk dan menginjili seorang pemilik bank yang sakit keras. Saya pergi ke rumah sakit dan mendoakannya. Saya menjelaskan kepadanya bahwa Tuhan Yesus mencintai dia. Sesudah saya



Kaisar Agustus

Socrates

mendoakannya, ia mengatakan bahwa nanti kalau sembuh dia harus membantu gereja yang mana, karena begitu banyak pendeta yang mendoakannya. Saya menjawab, “Tuhan tidak membutuhkan pertolonganmu. Memang engkau pemilik bank yang kaya, tetapi maafkan, tolonglah dirimu sendiri. Karena yang perlu ditolong adalah jiwamu, yang kalau mati akan masuk neraka. Kristus datang mati bagimu. Engkau tidak perlu memberi persembahan, karena dari kalimatmu saya tahu bahwa engkau belum Kristen dan engkau belum mengerti apa itu persembahan. Khususnya gereja saya tidak akan memberikan alamat, karena engkau tidak berhak menolong kami. Engkaulah yang paling kasihan, yang memerlukan pertolongan Kristus. Itu sebabnya saya datang berdoa bagimu.” Dia sangat terkejut, dan saya juga sedikit terkejut melihat dia terkejut. Sekarang berapa banyak orang selalu beranggapan bahwa Tuhan butuh diberi makan oleh kekayaannya, agar Tuhan tidak kelaparan.

Jika kita berkesempatan mendengarkan khotbah, itu adalah anugerah. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Kita harus

bersyukur kepada Tuhan, karena dari sini kita mengerti apa arti peperangan rohani. Orang Kristen diserang oleh berbagai filsafat dan terjepit di tengah berbagai ajaran sesat. Mereka dirayu oleh dunia, diajar dengan berbagai tafsiran yang sembarangan dan serong. Jangan ikut sembarang gereja, yang akhirnya menyesatkan dan membinasakan engkau. Ikut sembarang gereja sama seperti menikahi sembarang wanita. Kita harus kembali kepada Tuhan yang sejati, kepada kebenaran Firman yang sejati dengan tafsiran dan ajaran yang betul-betul setia.

Kita tidak boleh menyamakan Tuhan dan hantu. Celaka jika kita tidak bisa membedakan mana Tuhan, mana hantu. Peperangan ini tidak main-main.

Maka, kalau saya simpulkan, di tengah penganiayaan politik, tipuan dari berbagai filsafat dunia yang menyesatkan, dan tekanan dari berbagai bidat-bidat dengan ajaran-ajaran yang membawa kepada kebinasaan, kita perlu lebih peka. Gereja harus peka, harus bangun, dan harus bersiap untuk berperang. Peperangan orang Kristen awal berlangsung sengit di abad kedua dan ketiga.

Sampai pada abad keempat Tuhan membangkitkan Agustinus yang menetapkan banyak dasar pengajaran penting gereja, sehingga gereja menjadi kokoh. Namun, peperangan ini belum berhenti di situ. Peperangan ini terus terjadi di sepanjang zaman. Berbagai bentuk baru muncul, namun esensi yang ada tetap sama. Maka kini kita terpanggil masuk ke dalam peperangan rohani, di mana kebenaran Tuhan perlu kembali ditegakkan, pengajaran Firman perlu dikumandangkan, *credo* yang benar dinyatakan di tengah dunia, dan cinta kasih Tuhan diberitakan. *Soli Deo Gloria*.

#### Endnote

1 Parafrase dari Mat. 7:21-23.



# Biblical Aesthetics

Sebuah Tinjauan Alkitabiah, Historis,  
dan Filosofis



## Pengantar

"Wanita itu adalah seorang yang sangat cantik. Tidak pernah kulihat makhluk yang lebih cantik dari dia, seumur hidupku!" Jika kamu mencoba membayangkan wanita itu, sosok seperti apa yang akan muncul di benakmu? Sesosok tubuh langsing, berkulit putih bersih (atau kecoklatan?), hidung mancung, sorot mata yang jernih dan ramah, bibir yang tipis kemerahan, anatomi tubuh seperti dewi Yunani? Seperti apa kelihatannya wanita yang paling cantik yang pernah lahir jika kamu membayangkannya?

Jawaban yang muncul akan sangat beragam, tergantung siapa yang menjawab. Jika kamu seorang *bule* (atau kamu sering mengonsumsi media populer) mungkin sosok seperti *Claudia Schiffer*-lah yang akan muncul. Jika kamu seorang *Dayak*, kamu mungkin bergidik jijik melihat daun telinga *Claudia* yang *tidak* panjang *keleweran* seperti milik nenek kamu di hutan Borneo *sana*. Jika kamu berasal dari ras yang paling banyak jumlahnya di planet ini, mungkin sosok seperti *Gong Li*-lah yang menjadi idaman kamu.

Jawaban yang sama beragamnya akan muncul pula jika kamu bertanya tentang *keindahan* sebuah lukisan, patung, musik, puisi, *landscape*, dan objek seni lainnya. Jadi, apakah *indah* itu? Adakah kriteria mutlak bagi keindahan? Dapatkah seorang wanita tertentu dinobatkan sebagai makhluk paling cantik sejagat? Jika suatu ketika kamu kagum melihat sebuah lukisan, dan kali berikutnya kamu *muak* melihat lukisan yang sama, dapatkah lukisan itu dikatakan "indah?" Keindahan itu bersifat *subjektif* atau *objektif*? Dapatkah kita mengalami perasaan/pengalaman "keindahan" tanpa *objek*? Jika kita mengingat-ingat sebuah lagu, dan kita menikmati lagu itu "di dalam kepala", dapatkah hal ini disebut "menikmati keindahan?" Kita seringkali 'takjub' dengan hasil karya para perupa modern, "Sebenarnya, benda apa ini?" Saya pribadi sulit melihat perbedaan antara

lukisan modern dengan corat-coret keponakan saya yang masih TK.

Bagaimana pandangan Alkitab atas konsep ini? Konsep keindahan seperti apa yang Tuhan inginkan untuk kita pegang dan terapkan dalam hidup kita?

## Metodologi

Dalam merumuskan dan mendeskripsikan konsep keindahan yang benar dan kontekstual (yaitu mampu mengarahkan zaman kembali kepada kebenaran Tuhan), kita harus mampu menggali keluar kebenaran yang sudah diwahyukan Allah lewat sejarah keselamatan dan Alkitab, lalu melakukan kontekstualisasi terhadap perkembangan konsep keindahan yang sudah terjadi sepanjang abad.

Pertama-tama kita akan membahas perkembangan konsep keindahan yang ada. Ini perlu untuk dapat memahami pergumulan hati manusia sepanjang zaman tentang konsep keindahan ini. Tentu saja kita memahami hal ini dalam kerangka pikir adanya *general revelation* dan 'sisa kebaikan' pada hidup manusia.

Pekerjaan menggali keluar pandangan Alkitabiah mengenai keindahan bukanlah hal yang sederhana. Tidak ada cukup tempat dalam makalah yang pendek ini untuk membicarakan *keseluruhan* pandangan Alkitab mengenai keindahan. Saya hanya akan mencoba untuk menelusuri pemakaian kata "*Beauty*", "*Beautiful*", dan "*Art(istic)*" dalam Alkitab (NIV). Mengingat orang Ibrani tidak mengenal konsep "*Beauty*" secara *abstrak*<sup>1</sup> seperti pengertian bangsa Yunani, penelusuran ketiga kata ini saja tidak akan meliputi *keseluruhan* konsep keindahan dalam Alkitab. Konsep keindahan Ibrani meliputi penggunaan kata *Goodness*, *Glory*, *Grandeur*, *Majestic*, *Dignity*, *Splendour*, *Pleasant*, dan '*To be Treasured*'.<sup>2</sup>

## Sejarah Konsep Keindahan

### Dari Plato sampai Thomas Aquinas

Konsep teoritis tentang keindahan mungkin pertama kali muncul di masa Yunani kuno. Sampai Abad Pertengahan ada beberapa persamaan dalam kriteria keindahan mereka. Yang indah itu haruslah:<sup>3</sup>

1. Seimbang, teratur, proposional: Plato, Pythagoras, Thomas Aquinas.
2. Dapat dijadikan sarana untuk membawa penikmatnya menuju kontemplasi, melepaskan diri dari keterkungkungan subjek, untuk mencapai keindahan yang ada 'di seberang sana': Plato, Plotinus, Agustinus.
3. Menentramkan jiwa, mengingatkan pada *logos*, keteraturan dan simetri: Stoa/Epikurus.
4. Sesuatu yang terjadi dalam diri si subjek pada pengalamannya berinteraksi dengan objek keindahan: Aristoteles, Thomas Aquinas.

Plato memiliki konsep bahwa realita materi yang dapat kita indera secara empirik adalah *imitasi (mimesis)* dari keindahan sempurna yang hanya ada di alam *idea*. Jika alam semesta beserta segala keindahannya hanyalah tiruan (tak sempurna) dari kesempurnaan alam *idea*, maka keindahan yang dihasilkan oleh kesenian adalah *tiruan* (tak sempurna) dari tiruan (tak sempurna) atau *mimesis memeseos*. Kesenian yang baik (yang indah) adalah kesenian yang dapat mengimitasi (*copying*) keindahan alam dengan semirip mungkin. Tidak ada tempat bagi subjektivisme dalam seni rupa. Inilah yang menyebabkan kesenian Yunani sangat bersifat naturalistik. Mereka membuat patung dewa-dewi mereka dengan proporsi anatomi yang *sempurna*. Bahkan mereka mengusahakan untuk membuat patung yang *lebih indah* dari manusia kebanyakan, mereka membuat sosok anatomi manusia *ideal*. Hingga kini, mungkin pandangan keindahan seperti inilah yang paling populer. Tanpa pengertian seni yang memadai, hampir semua orang akan lebih menyukai seni rupa



naturalistik ketimbang kubistik (yang lebih mirip corat-coret saja).

Aristoteles, walaupun masih menganggap kesenian sebagai imitasi alam, berpendapat bahwa kesenian memiliki nilai *penting* dalam hidup manusia. Melalui kesenian, khususnya drama-drama tragedi yang dikembangkannya, jiwa manusia dapat disucikan/dibersihkan (*Katharsis*). Drama-drama Aristoteles memiliki ciri-ciri audiens dibawa melewati alur cerita yang disusun secara logis dan teratur menuju suatu akhir cerita yang *mengejutkan*, di mana segala sesuatunya menjadi jelas, segala misteri terpecahkan, dan ada hubungan antara semua adegan-adegan terpisah yang mulanya tak terlihat berkaitan. Saat *ending* ini tercapai, manusia seolah-olah mengalami suatu pencerahan/pembersihan jiwa. Berbeda dengan Plato, sedikit banyak Aristoteles mengembangkan konsep keindahan yang melibatkan pengalaman si *subjek*. Hal ini akan dikembangkan lebih jauh oleh Thomas Aquinas.

Thomas Aquinas merangkum semua gagasan tentang keindahan yang ada sebelumnya. Sumbangan orisinal Thomas Aquinas adalah pada peranannya mengarahkan perhatian kesenian dan pengalaman keindahan pada peranan *rasa* si subjek dalam proses penciptaan karya seni. Beberapa rumusan Thomas Aquinas mengenai keindahan adalah:

- § Keindahan berkaitan dengan pengetahuan dan yang indah itu haruslah *menyenangkan* si pengamat.
- § Keindahan haruslah mencakup tiga kualitas: integritas, proporsi yang benar, dan kecemerlangan.
- § Keindahan itu sangat berkaitan juga dengan aspek rasional. Keindahan dialami jika si subjek mengarahkan dirinya lewat *kontemplasi* atau lewat *pengetahuan* empiris. Itu sebabnya Thomas Aquinas berpendapat bahwa indera-indera yang paling berhubungan dengan *pengetahuan* adalah yang paling berperan dalam pengalaman keindahan. Maka indera yang paling penting dalam estetika adalah mata dan telinga, dan seni yang paling penting adalah yang melibatkan kedua indera ini, seperti seni rupa, musik, puisi, atau opera.

Pandangan Thomas Aquinas ini menjadi salah satu titik balik dalam perkembangan kesenian. Jika sebelumnya orang kurang menekankan peranan subjek dalam penciptaan seni, kini peran subjek mulai diperhatikan. Dalam seni lukis, jika sebelumnya wajah-wajah manusia dan malaikat dilukiskan seragam dan tanpa ekspresi, kini mulai dilukis secara personal

dan diberi ekspresi yang diambil dari model yang berpose di depan si pelukis.<sup>4</sup>

#### Dari da Vinci sampai Schwarzkogler

Setelah abad pertengahan, ada kecenderungan perkembangan kesenian dan konsep keindahan dari yang konkret (seperti *Monalisa*) menuju kesenian yang semakin abstrak (misalnya *Who's Afraid of Red, Yellow and Blue III*).<sup>5</sup> Hal ini sesuai hirarki kesenian menurut Hegel dan Schopenhauer, yang bergerak dari ekspresi yang konkret ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Makin tinggi suatu kesenian dalam hirarki itu, makin sedikit kandungan materi/bentuk-nya.

Pada masa awal Renaissance, Marsilio Ficino,<sup>6</sup> seorang anggota Akademi yang mempelajari filsafat Plato di Italia, mengajukan pandangannya bahwa penciptaan karya seni harus diawali dengan "konsentrasi yang mengarah pada inti batin" si seniman; ini mirip dengan metode rekoleksi Plato ditambah dengan dualisme mirip rasionalisme, yang belum muncul saat itu. Penyelidikan mengenai asas-asas keindahan yang harus dipenuhi suatu karya seni baik pada proses maupun produknya akhirnya melahirkan pandangan-pandangan seperti Alberti, Michelangelo, Raphael, da Vinci, dan Dürer. Leonardo da Vinci melakukan studi mengenai hukum-hukum perspektif dan anatomi manusia; ia berpendapat hukum-hukum ini harus dikuasai sepenuhnya agar si seniman dapat menghasilkan karya seni tingkat tinggi. Mereka mempunyai pandangan: makin taat seorang seniman kepada hukum-hukum ini, semakin bebas dia menghasilkan karyanya. Masa ini menghasilkan karya seni yang mengagumkan, mereka membuatnya dengan penuh ketelitian, hingga hal-hal yang paling detil sekalipun. Ekspresi subjektif diungkapkan melalui karya-karya yang sangat realistis, namun bukan sekedar *copy* dari alam.

Masa ini diikuti oleh dominasi rasionalisme-empirisme pada kebudayaan Eropa. Kesenian cenderung menjadi kering terhadap ekspresi emosional si seniman, karya-karya yang indah itu nyaris matematis murni. Hal ini memicu pemberontakan terhadap tradisi rasionalisme, pendulum cenderung berayun ke ekstrim lain yang sangat menekankan subjektifitas emosi. Albert Camus pernah mengatakan bahwa pemberontakan adalah kreatif. Menjadi kreatif berarti memberontak terhadap belunggu *status quo* dengan mencari alternatif.

Pemberontakan ini terutama melanda konsep keindahan yang dibangun oleh Thomas Aquinas, da Vinci, Michelangelo, dan rekan-rekannya. Yang indah itu tidak harus proporsional dan natural. "Tidak ada seorang pun seniman yang dapat menerima kenyataan," kata Nietzsche.<sup>7</sup> Lebih spesifik lagi, Van Gogh<sup>8</sup> berpendapat bahwa "Dunia adalah hasil lukisan Tuhan yang *gagal*." Seniman adalah seorang yang berkreasi melalui bidang seni dengan logika tersendiri yang berbeda dengan logika bidang-bidang yang lain.<sup>9</sup> Pandangan yang berkembang di akhir abad ke-19 ini telah menggeser fokus keindahan secara radikal. Orang tidak lagi mengejar proporsi dan perspektif yang benar dalam berseni, tetapi berani melanggar patokan-patokan yang sebelumnya dianggap tabu demi mengekspresikan sebebas mungkin impresi keindahan yang ada dalam diri mereka. Seni adalah ekspresi dari impresi, demikian kata mereka yang akhirnya melahirkan aliran impresionisme dan ekspresionisme.

Dalam abad ke-20 pandangan ini berkembang lebih lanjut dan melahirkan gerakan Simbolisme/Jugendstil, Fauvisme/Surrealisme, Kubisme dan seni Abstrak. Tema-tema yang mendasari gerakan ini adalah pembebasan ekspresi keindahan dari belunggu penampakan empiris, bentuk, rasionalisme, dan norma-norma yang berlaku umum. Jika ekspresionisme masih berangkat dari pengamatan, Simbolisme menganggap hasil karya seni hanya sebagai 'alasan'/simbol untuk menggambarkan inti ilham sang seniman. Karena itu jelas karya seni tidak harus 'mirip dengan aslinya' dengan mematuhi hukum-hukum perspektif dan proporsi. Hal ini dilanjutkan oleh gerakan Fauvisme yang dengan sengaja mendistorsi perspektif warna. Karena pengaruh psikologi Freud, orang mulai memperhatikan dan mengeksplorasi dunia *sub-concious* yang dianggap dapat membebaskan manusia dari belunggu rasionalisme. Ini dipakai oleh Ensor, Schwitters, Tanguy, dan Dali untuk melahirkan aliran Surrealisme yang mengeksploitasi keindahan dari dunia *sub-concious*. Tema pembebasan ini juga berkembang untuk mengungkapkan impresi lewat pencarian bentuk-bentuk dasar realitas. Ini melahirkan gerakan Kubisme yang dipelopori oleh Picasso, Braque, dan Cézanne. Mereka mewujudkannya dalam lukisan yang memakai bentuk-bentuk yang



nyaris geometris untuk menggambarkan manusia, dan warna-warna yang dipakai adalah warna-warna dasar yang saling berdampingan. Berbagai sudut perspektif dilukiskan sekaligus. Ini melahirkan lukisan yang berkesan 'jelek' seperti corat-coret yang kekanak-kanakan. Usaha untuk melepaskan diri dari keterbatasan ekspresi ini dilakukan secara ekstrim oleh aliran Abstrak. Mereka mencoba untuk melahirkan karya seni yang tidak berbentuk, tanpa obyek luar, absolut, dan non-representatif, walaupun karya-karya mereka tetap saja tak dapat melepaskan diri dari bentuk. Walaupun sudah berusaha untuk melepaskan diri dari realitas luar, lukisan-lukisan abstrak masih mengingatkan kita pada bentuk-bentuk yang paling primitif. Dalam musik ini diwakili oleh perkembangan musik-musik atonal dari Schönberg.

*Excess* negatif dari kecenderungan pemberontakan ini adalah mereka melahirkan pemberontakan demi pemberontakan itu sendiri. Ini menjadi nyata dalam gerakan *Dadaisme* dan *Neo-Dadaisme* yang lahir pada abad ke-20. Mereka cenderung bersikap nihilistik, dan seringkali malah destruktif. Hal ini diperparah oleh sikap masyarakat yang cenderung semakin permisif, toleran, dan hampir-hampir dapat menerima penyimpangan apapun juga. Seniman *Neo-dadais* menjadi menderita karena tak ada lagi yang dapat diprotes. Tidak ada lagi pelanggaran norma yang dianggap serius, maka mereka mulai mengarahkan kesenian mereka pada tubuh mereka sendiri. Kesenian berkembang ke arah masokisme yang sadistis. Barbara Rose menulis:

*Gambaran-gambaran masokisme, mutilasi diri, dan perusakan diri bertimbun, selagi seniman yang dirampas kesempatannya untuk protes, menjadikan dirinya korban. Perasaan impotensi sang seniman itu sebagian berasal dari perasaannya bahwa masyarakat tidak lagi memberinya kemungkinan untuk bertindak dengan bertanggung jawab.<sup>10</sup>*

Contoh yang paling ekstrim adalah seniman Jerman, Rudolf Schwarzkogler, yang menyayat kemaluannya sedikit demi sedikit



sampai akhirnya ia tewas kehabisan darah. Proses ini difoto dan dipamerkan dalam *Documentia 5* di Jerman Barat. Praktek-praktek seperti ini sudah begitu marak sehingga sudah merupakan repetisi yang secara tragis membosankan.

Hingga kini usaha untuk menikmati dan menciptakan keindahan sudah melahirkan hal-hal yang buruk seperti ini. Ke mana lagi perjalanan sejarah keindahan ini akan membawa kita selanjutnya? Bagaimana pendapat Tuhan? Seperti apakah konsep keindahan menurut Alkitab?

### Konsep Alkitabiah Survey Alkitab

Ada lebih dari seratus ayat referensi hanya untuk kata "*Beauty*", "*Beautiful*", dan "*Art(istic)*" saja. Maka saya akan melakukan *pengelompokan* ayat-ayat yang membicarakan konsep yang sama dan melakukan eksegese kecil-kecilan pada beberapa ayat yang representatif saja. Tentu saja tugas *pengelompokan* ayat-ayat ini sudah melibatkan *penafsiran*, jadi sebenarnya 'data-data' dalam bab ini tidak bersifat objektif murni. Karena itu saya juga akan memberikan *argumentasi* untuk pengelompokan ayat yang dipakai.

#### 1. Keagungan Tuhan

Daud dalam Mazmurnya menyebut Taurat, Titah, dan Takut akan Tuhan itu lebih indah dari emas (Mzm. 19:10-11). Para penulis Perjanjian Lama juga memakai akar kata yang sama untuk menyebutkan keagungan, perasaan gentar, dan takjub akan kehadiran Tuhan.

#### 2. Kecantikan Wanita

Kecantikan *fisik* seorang wanita mendapat banyak tempat pada konsep keindahan dalam Alkitab dan budaya Israel. Ada 42 dari sekitar 100 ayat yang ditelusuri memakai kata "*Beauty*", "*Beautiful*", dan "*Art(istic)*" untuk menyebutkan kecantikan seorang wanita. Kecantikan feminin seringkali digambarkan dengan melakukan analogi terhadap keindahan alam, hal ini sangat kental mewarnai puisi-puisi dalam Kidung Agung.

#### 3. Keindahan Alam Ciptaan Tuhan

Meliputi perasaan keindahan yang muncul saat memandang kecantikan seekor rusa (Kej. 49:21), Tanah Perjanjian (Yer. 3:19), atau Rasi Bintang (Ayb. 38:31). Bahkan perasaan puas dalam diri Tuhan saat melihat ciptaan-Nya mula-mula (mis. Kej. 1:10, 12).

#### 4. Keindahan Seni Buatan Manusia

Termasuk dalam bagian ini adalah ungkapan kekaguman pada kemegahan arsitektur<sup>11</sup> (bangsa lain, mis. Yeh. 27:4), *fashion* (Kej. 41:42), musik (Yeh. 33:32), dan peralatan ibadah dalam *Tabernacle*.

#### 5. Keindahan Abstrak

Hanya muncul sekali dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus memuji tindakan wanita yang mengurapi kepalanya dengan minyak Narwastu. Sebuah tindakan (yang tentu saja *formless*) disebut "*beautiful*".

#### Inti Keindahan

Berbeda dengan bangsa-bangsa lain, orang Ibrani memiliki Allah YHWH yang *transenden* atas manusia dan ciptaan. Konsep keindahan dan kesenian yang dihasilkannya sangat berbeda dengan kesenian-kesenian budaya kafir yang bersifat antroposentris. Von Rad berpendapat bahwa puncak pengalaman keindahan orang Ibrani adalah di dalam lingkup religius.<sup>12</sup> Pengalaman keindahan mereka bersumber dari realisasi kekaguman, kegenteran, dan rasa cinta yang mendalam pada YHWH. Perasaan keindahan itu terjadi ketika mereka menyadari kehadiran YHWH, kebijaksanaan-Nya dan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang ajaib. Clowney menulis:<sup>13</sup>

*The wonder of aesthetic experience echoes the awe found in the presence of God, who is not only One but Three, not only Judge but Saviour, not Only Lord but Saviour.*

Transendensi Allah, misteri Ilahi yang mengguntakan inilah yang menjadi inti dan sumber pengalaman dan pengungkapan keindahan orang Ibrani. Lebih lanjut, Von Rad menyimpulkan empat ciri konsep keindahan Ibrani, yaitu:

1. Keindahan itu tidak pernah menjadi sesuatu yang *absolut*, yang ada pada dirinya sendiri. Keindahan selalu berupa sesuatu yang tak henti-hentinya dilimpahkan ke dalam dunia oleh Tuhan.
2. Maka, keindahan berkaitan langsung dengan iman.
3. Proses menikmati keindahan Tuhan ini terutama berbentuk Mazmur dan terutama Nubuatan (*prophecy*). *Prophecy is perception in faith, and faith perceived.*
4. Israel juga menikmati keagungan Ilahi dalam ketidakhadiran dan sisi misterius YHWH. Bukan hanya pengetahuan orang Israel tentang Allah yang menyebabkannya mengalami keindahan, tetapi juga hal-hal misterius yang tak diketahuinya tentang Allah, yang membuatnya tunduk dengan gentar pada kedahsyatan transendensi YHWH.





Dominasi Theosentrisme dalam budaya Ibrani membuat semua produk kesenian Ibrani bersifat Theosentris. Menikmati Tuhan dalam segala kelimpahan dan kemuliaan-Nya adalah cita-cita tertinggi, keinginan terbesar dari setiap orang Ibrani yang takut akan Tuhan. Kesenian mereka adalah wujud ekspresi pengalaman keindahan yang dialami bersama YHWH. Ekstase inilah sumber ekspresi seni Ibrani. Hal ini paling banyak diekspresikan lewat media bahasa, sastra, dan musik.

#### Kesenian Ibrani dan Medianya

Sejarah mencatat, bangsa Israel tidak menghasilkan seni *rupa* yang tinggi. Tidak ada arsitektur megah seperti yang dapat dijumpai pada reruntuhan kota-kota peninggalan bangsa Sumeria, Mesir, Yunani, atau Romawi. Tidak ada artefak-artefak indah seperti yang dapat ditemukan di piramida-piramida Mesir atau di istana kaisar-kaisar Cina. Ada dua alasan mengapa hal ini terjadi. Pertama adalah karena selama berabad-abad bangsa Ibrani *salah menafsirkan* hukum kedua dari Taurat:

Jangan membuat bagimu *patung* yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan ketiga, dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

Mereka menafsirkan hukum ini sebagai *larangan* bagi mereka untuk membuat patung atau rupa apapun yang menyerupai bentuk ciptaan Tuhan. Padahal yang Tuhan maksudkan adalah mereka tidak boleh membuat patung atau wujud apapun *untuk disembah*. Hal ini dijelaskan pada kalimat "Aku ... adalah Allah yang cemburu ...."<sup>14</sup>

Lagipula Allah sendiri di waktu-waktu kemudian memerintahkan Musa untuk membuat *tutup perdamaian* pada Tabut Perjanjian yang dilengkapi dengan sepasang *patung Kerub* yang terbuat dari emas. Ini menunjukkan bahwa YHWH tidak pernah melarang orang Israel untuk membuat patung, asalkan patung itu tidak dijadikan berhala. Salah tafsir ini sudah terjadi secara berabad-abad dan telah menjauhkan seni rupa tinggi dari kebudayaan Israel (kecuali pada masa Bezaleel dan Aholiab, Tuhan

mengurapi mereka khusus untuk membuat artefak-artefak religius bagi keperluan ibadah di Tabernacle).

Alasan kedua adalah karena bahasa/sastra yaitu media yang bersifat *audible* memiliki keunggulan dalam mengakomodasi ekspresi keindahan bangsa Ibrani, sebagai bangsa yang mengikat janji dengan Allah YHWH, yang tidak terdapat pada bangsa-bangsa lain. Walau kurang menonjol dalam bidang seni rupa, bangsa Ibrani sangat unggul dalam bidang *sastra*. Alkitab PL adalah karya sastra yang tak ada bandingannya, bahkan sampai saat ini.

Bangsa Ibrani menuangkan ekspresi keindahannya dalam media-media *audible*/bahasa seperti *musik* (Kel. 15, 1 Sam. 18:6-7, 10), *puisi* (Ayub, Mazmur, Kidung Agung, kitab nabi-nabi), dan *narasi* (Sebagian besar PL terdiri dari narasi kelas tinggi). Kelihatannya media-media seperti ini lebih mampu untuk mengakomodasi ekspresi keindahan personal secara akurat. Ini berkaitan langsung dengan sifat-sifat alamiah media *audio-visual*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendengaran adalah pengalaman yang paling meresap dalam hidup kita.<sup>15</sup> Indera pendengaran kita bersifat *pasif*; tak seperti penglihatan, kita tidak dapat *memilih secara aktif* hal-hal yang ingin kita dengar. Karena tak memiliki 'kelopak telinga', kita tak dapat tidak, pasti mendengar apa-apa yang ada di sekeliling kita; kita hanya dapat memilah-milah informasi terdengar ini di *dalam*. Suara juga tak dapat diraba dan pada zaman pra-modern tak dapat disimpan. Pengalaman bunyi bersifat unik, personal, dan eksistensial; tidak pernah ada pengalaman bunyi yang dapat diulang lagi sekehendak pendengar. Hal ini membuat pengalaman bunyi lebih aman terhadap godaan untuk *disembah* (melalui rangsang berulang-ulang yang dilakukan atas pilihan pendengar).<sup>16</sup> Tuhan Yesus berbicara tentang "mencongkel biji mata" untuk meminimalkan godaan dan tak pernah berbicara tentang "menulikan telinga" untuk menghindari cobaan. Rasul Paulus berbicara tentang "Iman yang timbul dari *pendengaran*."

Media audio juga dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan lebih *akurat* (ikon-ikon visual bersifat lebih ambigu, memberikan banyak ruang bagi penafsiran yang beragam). Dalam bidang bahasa, hal ini dapat dilihat dalam perkembangan bahasa purba yang mengarah pada simbol-simbol yang lebih literal. Sejarah mencatat perkembangan bahasa dari ikon-ikon visual hieroglif Mesir menuju abjad-abjad semitik yang lebih literal. Selain itu, media bahasa memiliki daya penetrasi yang lebih kuat pada

peradaban purba; karena ada media penyimpanan (bahasa, tulisan, papirus) media audio dapat melintasi waktu. Semua hal ini membuat peran media bahasa/audio sangat besar dalam era Reformasi Gereja. Protestanisme di awal kemunculannya sangat alergi dengan ikon, dan sangat menekankan penggunaan media bahasa. Tuhan kita mewahyukan diri-Nya dalam media bahasa literal, Ia memperdengarkan *suara*-Nya pada bangsa Israel, Nabi-nabi dan Rasul tetapi tidak pernah menampakkan *wujud*-Nya.

#### Seniman Sebagai Citra Allah

Setelah mengetahui konsep keindahan yang telah Allah komunikasikan kepada manusia melalui Alkitab dan sejarah bangsa Israel, kita akan menyelidiki seni seperti apa yang Tuhan kehendaki dilakukan oleh seniman-seniman yang takut akan Tuhan. Ekspresi kesenian orang Israel diawali dengan pengalaman keindahan dalam menikmati Tuhan. Mengenai hal ini, Jonathan Edwards pernah mengatakan, "*Beauty of the divine nature does primarily consist in God's holiness ... the beauty of His moral attributes.*"<sup>17</sup> Inti dari keindahan itu ada dalam kekudusan Tuhan sendiri, sehingga konsep keindahan yang benar hanya dapat diketahui dengan mengenal Allah dan kekudusan-Nya. Allah telah menciptakan seluruh realita tempat kita hidup dan mengalami segala kelimpahan-Nya, termasuk pengalaman keindahan. Karena itu, wajar saja jika kita mencoba untuk meneladani prinsip-prinsip moral dan etika Allah dalam menciptakan alam semesta. Ini dapat kita lakukan karena Allah menciptakan kita sebagai *imago Dei* yang mewakili-Nya dalam dunia ciptaan ini. Tentu saja kita juga harus mengingat *perbedaan kualitatif* yang ada antara kita dan Allah sehingga kita tidak membuat asumsi yang salah dalam menerapkan prinsip-prinsip menciptakan karya seni. Pertama-tama kita harus ingat bahwa Allah menciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), sedangkan kita menciptakan dari sesuatu yang ada sebelumnya. Bahan-bahan baku penciptaan ini dapat berupa bahan-bahan fisik, seperti material untuk membuat lukisan, patung, atau arsitektur, atau berupa *software* yaitu ide-ide yang telah ada terlebih dahulu dan segala kemampuan mencipta (atau mengkomposisi) yang Tuhan berikan pada kita. Beethoven tidak menciptakan musiknya dari ketiadaan; ia menciptakan *Symphony No. 9*-nya dengan sistem tangga nada dan hukum-hukum harmoni yang telah diciptakan terlebih dahulu oleh sederet jenius di belakangnya. Setiap kita selalu *standing on a giant's shoulder*. Selain itu, seorang Beethoven dapat mencipta karena Tuhan telah menciptakan alam semesta dengan segala hukum-hukum fisika dan



fisiologis yang memungkinkan manusia mengalami keindahan dalam harmoni sebuah komposisi. Harold M. Best pernah mengajukan sebuah hipotesis yang bagus sekali yang diturunkan dari asumsi bahwa Tuhan ingin kita meneladani-Nya juga dalam jejak penciptaan-Nya, tentu saja sebatas kemampuan seorang manusia. Hipotesisnya berbunyi:<sup>18</sup>

1. Tuhan adalah I AM THAT I AM yang tidak menciptakan untuk membuktikan diri-Nya. Ia *self-sufficient* sehingga ia bertindak dalam kebebasan dan bijaksana pilihan-Nya sendiri. Kita sebagai ciptaan Tuhan seharusnya juga tidak menciptakan untuk membuktikan diri karena kita sesungguhnya sudah memiliki jati diri yang stabil dan tak tergantung pada sesuatu yang tak tetap seperti pencapaian dalam seni. Kita diciptakan sebagai citra Allah. Kita diciptakan dengan identitas dan eksistensi yang sepenuhnya bergantung kepada sesuatu yang kekal dan tetap, yaitu Allah Sang Pencipta Mutlak. Allah menciptakan untuk *mengungkapkan/menyatakan* diri-Nya; kita menciptakan untuk menyatakan respon kita atas kasih Allah.
2. Allah tidak pernah menciptakan dua kristal salju yang identik. Ia juga memenuhi dunia dengan flora-fauna yang sangat beragam. Berarti seni non-representasionalistis, seperti seni abstrak yang tidak menggambarkan apapun juga di alam adalah sah. Tetapi memang hal ini tak dapat dilakukan secara sempurna, sekeras-kerasnya sang seniman mencoba untuk tidak menggambarkan apapun, tetapi saja ia melakukan representasi dalam seninya, karena memang manusia tidak dapat melakukan *creatio ex nihilo*.
3. Ciptaan Allah penuh dengan representasi. Seorang anak mirip dengan orang tuanya. Sebuah keluarga biasanya memiliki kesamaan-kesamaan bawaan tertentu. Dan dalam skala besar, makhluk yang satu spesies memiliki ciri-ciri khas tertentu, demikian juga dengan unsur-unsur kimia. Jadi seni representasi adalah sah juga; orang boleh-boleh saja menghasilkan karya seni yang menggambarkan sesuatu secara sangat realistis selama ia tidak kehilangan sentuhan subjektifnya.
4. Seperti dikatakan dalam poin ke-2, Tuhan tidak pernah melakukan penggandaan identik. Tiap karya seni

pasti memiliki ciri personal yang khas. Jadi hasil karya yang identik-replikatif seperti peng-*copy*-an karya seni orang lain tak dapat dikatakan sebuah karya seni. Saat kita memainkan sebuah komposisi musik, pastilah kita memberikan satu sentuhan pribadi pada musik yang terdengar. Usaha untuk meniru sepersis mungkin gaya permainan dan sentuhan pribadi orang lain dalam seni tak dapat dikatakan sebagai seni lagi. Ia hanya seorang *tukang* main musik, bukan musisi.

5. Ciptaan Tuhan membeberkan variasi maha ragam, tetapi tetap mencerminkan satu *style* penciptaan yang khusus. Kita dapat saja membubuhkan (biasanya secara tak sadar) suatu gaya pribadi dalam menciptakan aneka ragam karya seni.
6. Ciptaan Tuhan menyatukan *Keindahan dan Fungsi*. Ini mengakhiri perdebatan antara "yang indah" dan yang "fungsional". Pandangan *l'art pour l'art* yang telah mengebiri segi fungsional dari suatu karya seni dan memandang rendah karya seni yang memiliki suatu fungsi tidak dapat dibenarkan. Juga pandangan kaum pragmatis yang kurang mempedulikan faktor estetis tidak sesuai dengan etika penciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan tubuh manusia yang sangat-sangat estetis tetapi sekaligus sangat fungsional. Tak ada desain buatan manusia yang melampaui keindahan tangan manusia, tetapi juga tak ada desain buatan manusia yang melebihi keserbagunaan, kekuatan, keandalan, dan efisiensi tangan manusia. Desain ajaib Tuhan ini dapat dipakai untuk menghasilkan lukisan yang indah, musik yang menakjubkan, tetapi juga sekaligus dapat dipakai untuk mengangkat beban berat atau melakukan operasi bedah saraf yang menuntut tingkat presisi tinggi.
7. Alam ciptaan tidak mencerminkan adanya hirarki keindahan. Tuhan menciptakan kecoak dengan sangat indah (walaupun banyak yang jijik) - tidak kalah indah dibandingkan dengan sekuntum angrek. Bahkan kadang-kadang *faeces* manusia pun dapat mengambil rupa yang sangat artistik. Tuhan menciptakan galaksi maha besar seindah ia menciptakan sel-sel mikroba.

Saya pribadi mengusulkan bahwa daya kreasi kita seharusnya dipakai untuk mengekspresikan rasa takjub dan syukur kita atas segala pekerjaan Allah yang besar dan melimpah dengan anugerah. Seorang seniman Kristen seharusnya tidak menciptakan sesuatu demi mencipta itu sendiri, tidak melakukan pemberontakan atas pola lama demi pemberontakan itu

sendiri, tidak memuja keindahan alam, keindahan karya seni, maupun kejeniusan seniman demi hal-hal itu sendiri, tetapi hendaknya itu dilakukan sebagai *respon* kita atas anugerah Allah yang tak layak kita terima, dan sebagai *respon* penyembahan kita atas kemahadahsyatan Allah.

*Apresiasi* keindahan bersumber dari ketakjuban kita atas keindahan Tuhan, kesadaran kita akan kemahaagungan dan kebesaran kasih-Nya, sedangkan *kreasi* seni adalah ekspresi atas ketakjuban, kegenteran, dan cinta kita pada Tuhan.

### Kesimpulan

- § Persepsi kita tentang keindahan, yang akan sangat mempengaruhi hidup kita, sangat ditentukan oleh konsep keindahan yang kita pegang. Konsep keindahan ini sangat menentukan bentuk dan perkembangan karya seni yang dihasilkan.
- § Sepanjang sejarah, konsep tentang keindahan berubah sesuai dengan perkembangan dunia filsafat pada masanya. Perkembangan filsafat sangat menentukan konsep keindahan pada suatu zaman, dan akhirnya sangat menentukan ciri karya seni pada zaman tersebut.
- § Perkembangan konsep keindahan, yang diikuti juga oleh hasil karya seninya, bergerak dari sesuatu yang konkret menuju hasil karya seni yang semakin abstrak (non-representatif). Ini sesuai dengan konsep Hegel yang bercita-cita mencapai *Roh Absolut*.
- § Perkembangan kesenian ke arah yang semakin abstrak ini akhirnya jatuh pada konsep keindahan yang *absurd*. Kreativitas didefinisikan sebagai usaha manusia untuk memberontak terhadap tatanan baku yang sudah ada. Pemberontakan demi pemberontakan itu sendiri berakar dari keinginan manusia untuk menjadi "seperti Allah" dan *re-creating the creation*. Ketidakpuasan manusia akan ciptaan mungkin bersumber juga dari ketidakmengertian manusia akan kenyataan kejatuhan manusia yang telah menyeret seluruh ciptaan. Dunia yang seperti "lukisan Tuhan yang gagal" menurut pengamatan Van Gogh adalah dunia setelah kejatuhan manusia. Usaha manusia untuk menciptakan kembali dunia yang lebih baik dalam kanvas, tanpa dibarengi pengertian bahwa hanya Tuhan sendiri yang dapat menebus ciptaan dari kejatuhannya, akhirnya harus berakhir tragis dengan munculnya aliran-aliran yang bersifat *nihilis* dan *self-destructive* seperti Dadaisme dan Neo-Dadaisme.





§ Konsep keindahan Ibrani ternyata sangat berbeda dengan konsep

keindahan yang dihasilkan oleh bangsa-bangsa kafir. Orang-orang Ibrani memang tidak mengenal konsep

keindahan secara abstrak seperti bangsa Yunani. Keindahan bagi orang Ibrani adalah cerminan perasaan keindahannya bersama Tuhan. Pengalamannya keindahan orang Ibrani yang tertinggi ada pada lingkup pengalaman religiusnya.

§ Karena media sastra lebih akurat dalam mengekspresikan pengalaman religius bangsa Ibrani, dan adanya bahaya media visual yang ambigu untuk menimbulkan penyembahan berhala, media visual kurang berkembang dalam sejarah budaya Ibrani.

§ Kesenian Kristen yang baik haruslah mempertimbangkan kebenaran-kebenaran Tuhan dalam menciptakan keseniannya. Jika kita melihat proses penciptaan alam semesta, kita akan melihat solusi dari berbagai dilema yang dialami oleh para filsuf sepanjang zaman. Misalnya, Tuhan tidak mencipta untuk membuktikan diri, tapi menyatakan diri. Tuhan tidak pernah membuat ciptaan yang identik, jadi seni non-representatif itu sah, tetapi sekedar meniru karya orang lain tidak sah. Ciptaan penuh dengan representasi, yaitu hal-hal yang memiliki kemiripan, misalnya ayah-anak, sehingga seni representatif yang konservatif itu tidak dapat dikatakan kurang kreatif. Ciptaan yang beragam itu tetap mencerminkan satu *style* yang unik dari Tuhan, jadi subjektivitas dalam seni penting juga. Tuhan tidak pernah memisahkan fungsi dari estetika; Ia menciptakan tubuh manusia superior baik secara fungsional maupun estetis. Terakhir, Tuhan tidak membuat hirarki seni;

semua ciptaan sama-sama diciptakan dengan ketelitian tinggi. Dari lalat sampai gajah, dari atom sampai galaksi Tuhan diciptakan dengan nilai estetis dan fungsional yang tinggi.

Ev. Yadi S. Lima

Pembina Pemuda GRII Pondok Indah

#### Daftar Pustaka

1. Bromiley, Geoffrey W. ed., *International Standard Bible Encyclopedia Vol.1* (Michigan: Eerdmans, 1979).
2. Camus, Albert, *Seni dan Pemberontakan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998).
3. Carson, D. A. & John D. Woodbridge, ed., *God and Culture* (Michigan: Eerdmans, 1993).
4. Sherlock, Charles, *The Doctrine of Humanity* (Illinois: IVP, 1996).
5. Sutrisno, FX. Mudji & Prof. Dr. Christ Verhaak, S. J., *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
6. Heie, H. & D. L. Wolfe, ed., *Reality of Christian Learning* (Minnesota: Christian University Press, 1987)
7. Von Rad, Gerhard, *OT Theology Vol.1* (London: SCM Press, 1975).

#### Endnotes

1. Gerhard Von Rad, *OT Theology Vol.1* (London: SCM Press, 1975) 365.
2. R. K. Harrison in *International Standard Bible Encyclopedia Vol.1*, Geoffrey W. Bromiley, ed., (Michigan: Eerdmans, 1979) 444-445.
3. Dr. FX. Mudji Sutrisno, S. J. & Prof. Dr. Christ Verhaak, S. J., *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) 34.
4. Dr. FX. Mudji Sutrisno, S. J. & Prof. Dr. Christ Verhaak, S. J., *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) 40.
5. Sebuah karya abstrak Barnett Newman seharga US\$ 3,1 Juta, di Amsterdam's Stedelijk Museum. Lukisan modern ini hanyalah sebidang kanvas raksasa yang dicat merah terang dengan garis batas biru tipis pada pinggiran sebelah kirinya.
6. Dr. FX. Mudji Sutrisno, S. J. & Prof. Dr. Christ Verhaak, S. J., *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) 43.
7. Albert Camus, dll., *Seni dan Pemberontakan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998) 1.
8. Ibid xv.
9. Ibid.
10. Sebuah artikel yang ditulis Barbara Rose dalam: Albert Camus, dll., *Seni dan Pemberontakan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998) 115-116.

11. Sayang sekali, bangsa Israel tidak mengembangkan seni arsitektur. Salomo sampai harus mengimpor tenaga ahli dari Raja Hiram untuk membangun bait suci (2 Taw. 2:7).
12. Gerhard Von Rad, *OT Theology Vol.1* (London: SCM Press, 1975) 366.
13. Edmund P. Clowney, "Living Art: Christian Experience and The Arts", in *God and Culture*, D. A. Carson & John D. Woodbridge (Michigan: Eerdmans, 1993) 250.
14. Penyembahan berhala selalu dikaitkan dengan perzinahan, Tuhan mengakomodasi sikap-Nya atas penyembahan berhala dengan istilah "cemburu" yang dipakai untuk menunjukkan kemarahan dan sakit hati seorang suami yang istrinya menyeleweng.
15. Charles Sherlock, *The Doctrine of Humanity* (Illinois: IVP, 1996) 223
16. Repetisi rangsang atas pilihan pelihat dilakukan misalnya dengan memfokuskan perhatian pada suatu obyek visual, seperti patung (berhala). Pada zaman pra-modern, suara tak dapat direkam dan dimainkan kembali, sehingga kita tak dapat terus-menerus mengulang suara yang identik. Musik yang dimainkan berulang-ulang pun tidak pernah terdengar persis sama, sehingga memang media audio relatif lebih 'aman' dari potensi menjadi media penyembahan berhala.
17. Edmund P. Clowney, "Living Art: Christian Experience and the Arts" in *God and Culture*, D. A. Carson, ed.,
18. Harold M. Best, "God as Creator" in *Reality of Christian Learning*: H. Heie & D. L. Wolfe, ed., (Minnesota: Christian University Press, 1987) 247.

#### Prediksi yang meleset:



1. Dr. Dionysius Lardner (1793-1859), orang Irlandia, tidak percaya bahwa kereta api akan menjadi salah satu alat transportasi berkecepatan tinggi. Menurutnya, *traveling* di atas rel dengan kecepatan tinggi tidak memungkinkan, sebab penumpang akan mati dikarenakan oleh sesak napas.
2. Pada tahun 1943, Thomas Watson, ketua perusahaan IBM, memprediksi bahwa tidak akan ada lebih dari 5 komputer di pasaran dunia.
3. Setelah adanya penemuan transistor pada tahun 1947, beberapa perusahaan elektronik Amerika menolak ide tentang radio portabel. Pada awalnya tidak ada seorang pun yang pernah berpikir akan mengantongi radio ke mana-mana. Namun pada tahun 1954, Sony mulai memperkenalkan radio transistor.

(Diambil dari [www.didyouknow.org](http://www.didyouknow.org))



Jika boleh dikatakan dan dituliskan, salah satu hadiah terbesar dalam hidup adalah karunia untuk dapat berkata-kata, baik itu dalam bentuk perkataan, pendengaran, tulisan, maupun pembacaan. Kata telah membawa dampak yang tidak bisa disepelekan di tiap perjalanan manusia. Kata memampukan manusia “melihat” suatu kejadian tanpa perlu ada di sana ataupun melihat sesuatu melampaui kekasatmatahan, “mendengar” gemuruhnya ombak yang sedang menerjang maupun lebatnya hujan badai yang menerpa, “merasakan” panasnya padang gurun seperti juga dinginnya salju yang melimpah turun, “menghirup” wewangian yang dipancarkan oleh bunga-bunga maupun menusuknya bau busuk yang menyeruak masuk ke seluruh sistem penciuman kita, “membicarakan” segala kegundahan dan kebahagiaan dalam hidup dalam suatu kesunyian diri dengan keramaian kata-kata yang dituangkan dalam suatu kertas putih.

Namun siapakah dia hingga digunakan sedemikian rupa hampir di dalam segala aspek hidup manusia? Siapakah dia hingga mampu memaparkan dan mempertontonkan berjuta warna-warni kehidupan? Siapakah dia yang mampu diolah para pujangga menjadi buah pena yang menawan? Siapakah dia yang mampu mempersatukan selayaknya juga mampu menghancurkan dalam satu seruan? Siapakah dia yang mampu membawa manusia pada masa-masa silam dan sejarah-sejarah; menyingkapkan segala kebodohan dan kegemilangan? Siapakah gerakan dia?

Sederetan kata-kata dapat tidak berarti apapun selayaknya kata-kata dapat sangat berarti, dengan jalinan kata-kata yang memukau, menakjubkan, dan juga memabukkan baik dalam bentuk puisi yang singkat ataupun dalam bentuk sonata yang panjang. “Letter to the World”<sup>1</sup>, demikian sebut sang pujangga Emily Dickinson (1830-1886) atas puisi-puisi yang ditulisnya.

Bahwasanya kata-kata dapat mempunyai daya pikat yang luar biasa, menjelaskan berbagai misteri dalam hidup dengan bertanya, bercermin, dan bertutur melalui kata-kata yang terus membisik dalam benak.

*A word is dead  
When it is said,  
Some say.  
I say it just  
Begins to live  
That day.<sup>2</sup>*

Terlepas dalam segala kedahsyatan dan kehebatan kata-kata, dunia sempat mewartakan suatu bentuk penggugatannya atas penggunaan kata-kata yang berhamburan yang berujung pada tragedi nyata manusia, suatu bentuk pemberontakan atas tradisi yang sudah memfosil dalam kanzanah sastra drama yang lazim didengungkan. Samuel Beckett, di dalam banyak karyanya (seperti “Waiting For Godot”, “Krapp’s Last Tape”, dan

*Kata memampukan manusia “melihat” suatu kejadian tanpa perlu ada di sana ... “mendengar” gemuruhnya ombak ... “merasakan” panasnya padang gurun ... “menghirup” wewangian ... “membicarakan” segala kegundahan dan kebahagiaan dalam hidup ...*

sebagainya), menampilkan suatu bentuk drama dengan plot yang tidak beraturan, bukan suatu plot drama yang apik layaknya Henry Ibsen ataupun George Bernard Shaw. Di samping plot, hal yang menonjol lainnya adalah minimnya kata-kata, bahwa kata hanya menjadi suatu aspek dalam pelanggaran suatu tragedi dalam hidup manusia; kesalahpahaman karena kata yang dipergunakan, ketidaksinambungan antara kata yang terucap dan perbuatan yang tanpa arti, konyol, dan tanpa guna, serta kegelisahan karena hilangnya tujuan.

Menghidupkan sebuah “tragedi”, yakni tragedi bahasa yang menekankan pada ketidaksatuan tekstual (*textual disunity*),

ketidakpastian arti sebuah kata (*meaning is liquid*), dan kebenaran itu sendiri tekstual (*reality itself is textual*)<sup>3</sup>, santer dipergunakan, ditonjolkan, dan dipertontonkan oleh para pelaku “Theatre of Absurd”, sebuah gerakan sastra drama yang meminimalkan plot dalam suatu drama dan memekarkan unsur eksposisinya. Ini adalah sebuah kekecewaan atas tragedi yang menimpa sejarah umat manusia sehingga melepaskan diri dari tradisi drama yang telah lama tumbuh di dunia Eropa dengan dominasi tradisi realistik/naturalistik, yang menempatkan teater sebagai basis bagi diksi-diksi eksplanatif dan berlandaskan pada visi objektif tentang kehidupan (yang berporos pada aksioma-aksioma Cartesian, atau model elaborasi Kantian)<sup>4</sup>.

Tak luput pula, sejarah mencatat bahwa beragam slogan/platform/semangat idealisme dalam sebaris kata singkat dan untaian yang ringkas mampu membawa, memberi warna baru bagi suatu peradaban ataupun suatu masa yang pernah dihidupi manusia. Sebut saja “God, Glory, and Gospel”, sebuah semangat yang menjadi tolak dasar manusia pada masa tersebut untuk sanggup mengarungi samudera yang begitu ganas untuk mencari dunia baru, meski tidak dapat dipungkiri praktek-praktek yang berjalan hanya membawa penindasan dan bentuk awal kolonialisme yang semakin mengakar dan mengental seiring waktu. Juga “Carpe Diem” yang membawa manusia keluar dari suatu masa yang disebut abad kegelapan yang merundungi Eropa, meski membawa dampak yang tidak terhindarkan yaitu menjurus pada hedonisme.

Siapa gerakan kata itu? Serta siapa yang mampu memahami kata? Dalam bahasa Indonesia yang selalu dibanggakan(?), makna secara denotatif menyebutkan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran



yang dapat digunakan dalam bahasa, ujar, atau bicara. Sedangkan dalam bahasa Inggris yang jauh lebih dibanggakan, kata (*word*) berarti pengutaraan sesuatu (*brief utterance; remark*), janji (*assurance; promise*), suatu tanda (*signal; password*), dan perintah (*command; order*). Lebih ultimat lagi *Word* adalah firman Allah (*the Bible; Scripture; divine intelligence incarnate in Christ*)<sup>5</sup>.

Jadi, siapa gerakan kata itu? Mengapa dia ada bersama-sama dengan manusia? Mengapa dia begitu berkuasanya sehingga dapat menyatakan sesuatu mewakili manusia dan pengalaman manusia? Lebih lanjut, baik sadar maupun tidak disadari, manusialah sang pelaku sekaligus juga menjadi sasaran yang dituju atas segala macam kata-kata yang hilir mudik dan berseliweran kian kemari. Demikian juga, hanya manusia yang secara fisiologis mempunyai organ-organ istimewa yang mampu untuk memproduksi suara/bunyi-bunyian yang kemudian diberi dan memberi arti, membentuk kata, merangkai kalimat, dan menyusun seluruh gagasan yang bipolar/parsial ataupun utuh mengenai sekitarnya, dirinya, ataupun ide-ide yang berkecamuk di benaknya untuk diutarakan dalam bentuk kata-kata. Manusia yang telah dibekali akal budi berkemampuan untuk berkarya dan terus berinovasi, menemukan dan terus menggali karena dibekali dengan suatu anugerah yang tidak dimiliki makhluk ciptaan lainnya, sehingga memampukannya untuk membentuk kebudayaan. Manusia yang dibentuk dari debu dan tanah, namun ia dicipta begitu agung dan menempati tempat tertinggi dalam seluruh karya penciptaan, semata-mata karena ia dicipta seturut dengan gambar dan rupa Allah.

Siapa gerakan kata itu sehingga hanya ada pada manusia yang dicipta seturut gambar dan rupa Allah? Inikah kunci dari semua pertanyaan tentang siapakah gerakan kata itu? Ternyata kata diberikan kepada manusia hanya karena manusia dicipta seturut gambar dan rupa Allah. Allah sendiri yang juga berkata (baca: berfirman) untuk menyatakan Diri-Nya. Kata (baca: Firman) yang ultimat dari Allah yang adalah Allah sendiri, *the personal Word*. Dialah yang menciptakan dunia ini. Tidak mengherankan jika demikian bahwa kata itu begitu berkuasanya, mampu menyatakan siapakah manusia yang berkata-kata, mampu menjelaskan dunia ini, mampu membangun dan menghancurkan sesuatu, karena kata-kata manusia juga merupakan bagian dari keberadaan manusia sebagai gambar dan

rupa Allah, yang tentu saja terbatas adanya. Wahai kata, ternyata engkau bukan sekedar suara yang keluar dari satu makhluk di dunia ini. Betapa tak terduganya keberadaanmu. Engkau bukan sekedar suara, engkau adalah pernyataan dari suatu makhluk ciptaan yang dicipta menurut gambar dan rupa Sang Pencipta langit dan bumi beserta isinya. Tak mengherankan jika engkau mampu melakukan semuanya itu!

Siapa gerakan kata itu kalau begitu, sehingga dia mampu menyatakan diri manusia dan alam dengan benar? Dengan benar? Bukankah Sang Kata (baca: Firman) dan Sang Kebenaran itu adalah Kristus, Anak Allah yang Maha Tinggi? Dialah Kata (baca: Firman) dan Kebenaran yang turun dari surga untuk membawa manusia



St. Matthew  
Carravagio

kembali kepada Penciptanya. Dialah yang mengembalikan manusia sesuai fungsinya ketika dia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah sehingga mampu bukan hanya sekedar berkata-kata melainkan berkata-kata dalam kebenaran karena untuk itulah kita diciptakan. Wahai kata, ternyata engkau begitu agung, bukan saja mampu menyatakan sesuatu tetapi menyatakannya dengan benar karena engkau terikat dalam diri manusia yang harus kembali kepada Sang Kebenaran.

Siapa gerakan kata itu? Semua yang di atas masih belum menjawab satu pertanyaan, mengapa kata tidak ada habis-habisnya di dalam dunia ini bahkan seakan-akan dialah pencetus ide yang tak habis-habisnya baik diucapkan, dituliskan, atau juga dalam

pemikiran? Kata (baca: Firman) bukan sekedar teks, tulisan, barisan kata-kata, atau kumpulan tulisan. Dialah Sang Hidup itu sendiri, pernah hidup di atas dunia ini dan akan terus hidup. Dialah Hidup yang kekal itu. Itulah Firman yang hidup dan menghidupkan; menjadi inspirasi para pujangga untuk berkarya, menjadi penentu dalam tiap perjalanan sejarah, dan menjadi Sumber Hidup yang sejati bagi para manusia yang berdosa.

Siapa gerakan kata itu? Pertanyaan ini bisa diteruskan sampai ... distop Redaksi(?) Akhir kata, membaca dan mendengar kata-kata yang indah dari buah pena para pujangga adalah suatu kenikmatan untuk melihat keindahan ciptaan budi dan kemampuan manusia untuk memahami diri dan dunia ini. Melihat kata-kata menjadi suatu senjata maupun suatu semangat dalam suatu zaman adalah suatu cara untuk melihat sejarah dan perjalanan waktu dunia ini. Menuliskan segala ide-ide dan pemikiran yang kadang terngiang dalam benak manusia dan merasakan lembutnya atau kerasnya suatu ide yang dilontarkan adalah untuk melihat keunikan, keberagaman, serta kemampuan yang telah ditanamkan dalam wujud ciptaan-Nya yang tertinggi. Serta yang paling utama, kata menjadi cara Allah untuk manusia agar dapat mengenal Penciptanya, mengenal dirinya dan alam yang diciptakan baginya, dalam relasi dengan Sang Kata (baca: Firman) sehingga kata harus dipakai di dalam menggenapkan fungsi dan tujuan ini. Kata dari manusia, baik yang diucapkan, dituliskan, atau dipikirkan, tidak boleh lepas dari Kata yang ultimat yakni Kristus, Anak Allah yang Hidup, karena manusia dicipta seturut gambar dan rupa Allah.

Gita Margareta  
Pemudi GR II Pusat

### Endnotes

- 1 Debra Fried. 1993. *Selected Poems of Emily Dickinson*.
- 2 ibid
- 3 Peter Barry. 1995. *Beginning Theory; An Introduction to Literary and Cultural Theory*.
- 4 Benny Yohannes. 2006. *Samuel Beckett dan Warisan Absurditas*.
- 5 *Macmillan Contemporary Dictionary*, 1979.



# interpretasi: kemampuan atau fungsi



Seorang teman membaca buku Viktor Frankl, “Man’s Search for Meaning,” dan memberitahu saya sebuah pernyataan dari Frankl yang sampai sekarang saya tidak lupa, “... *everything can be taken from a man but one thing: the last of the human freedoms—to choose one’s attitude in any given set of circumstances, to choose one’s own way.*” Melalui pengalamannya di kamp konsentrasi, Frankl melihat dua macam manusia yang berespon secara berbeda. Lalu mengapa dua manusia di tempat, situasi, dan kondisi yang persis sama—menderita, didera, menghadapi kematian—bisa mempunyai respon yang berbeda? Jawaban saya dengan bahasa yang paling bumi adalah perspektif hidup yang berbeda. Dua manusia melihat makanan yang tergeletak di depan mereka, belum tentu mempunyai perspektif yang sama tentang makanan tersebut. Hal ini merujuk kepada satu keunikan manusia, yang bisa membuat Anda dan saya berbeda dalam melihat segala sesuatu, yakni: *interpretasi*. Fakta yang sama dengan interpretasi yang berbeda akan menerjemahkan arti (*meaning*) yang berbeda juga. Dari kamus, ada satu definisi dari kata interpretasi yang menarik perhatian saya, yaitu: “*an explanation of the meaning of another artistic or creative works.*” Manusia bisa melakukan hal ini—menjelaskan arti (*meaning*) dari sebuah karya.

Coba kita mengambil contoh misalnya tentang gerakan feminisme. Feminisme menurut Wikipedia “... *is a collection of social theories, political movements, and moral philosophies largely motivated by or concerned with the liberation of women. A large portion of feminist are especially concerned with what they perceived to be the social, political, and economic inequality between the sexes which favors the male gender, some have argued that gendered and sexed identities, such as “man” and “woman” are socially constructed. Role observed in society are due to conditioning.*” Argumen, teori, ilmu pengetahuan, filsafat, sampai pada berbagai gerakan politik,

semua hal ini dilakukan oleh manusia di dalam fungsi menginterpretasi. Tidak ada binatang yang bisa mengadakan demo karena berbeda pendapat. Tidak ada binatang yang mendefinisikan bahwa perbedaan antara binatang adalah “*socially constructed*” ketimbang ‘memang sudah demikian sejak dunia diciptakan.’ Tidak ada binatang yang dapat mengamati satu binatang makan binatang ini, lalu binatang ini makan binatang itu, dan akhirnya menyimpulkan adanya rantai makanan dalam alam semesta ini.

Sebetulnya apa yang terjadi ketika manusia berbeda pendapat (baca: menginterpretasi) padahal mereka membicarakan objek yang sama? Dalam film “*Hollywoodland*” (tentang kehidupan aktor pertama yang memainkan Su-

baru mengetahui, Superman dalam hidup sebenarnya bisa mati juga karena peluru.

Dunia ini penuh dengan fakta, bukti, dan objek, dan dari sana, manusia punya kemampuan menginterpretasi cerita sebenarnya (*true story*) dunia ini. Seperti sang investigator tadi, manusia bisa punya berjuta-juta interpretasi terhadap apa yang dilihatnya, diamatinya, didengarnya, dan diperhatikannya. Pertanyaannya adalah interpretasi manakah yang benar-benar mewakili yang sebenarnya? Otoritas dari manakah yang dapat membenarkan interpretasi tersebut?

Alkitab menyatakan bahwa kemampuan ini adalah salah satu fungsi manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai *image of God*. Di dalam buku “Mengetahui Kehendak Allah,” Pdt. Stephen

Tong menjelaskan bagaimana fungsi inilah yang memungkinkan adanya ilmu pengetahuan (kata *science* berasal dari bahasa Grika *scio*, yang berarti aku tahu).

Calvin, dalam bukunya, “*Institutes of the Christian Religion,*”

menjelaskan adanya tiga fungsi dalam diri Kristus (mewakili umat pilihan-Nya) yang dikembalikan melalui penebusan-Nya, yaitu fungsi sebagai nabi, raja, dan imam. Nabi-nabi Perjanjian Lama berfungsi sebagai penyambung lidah Allah untuk bersuara kepada umat-Nya dan manusia. Menurut Calvin, Allah menyediakan barisan nabi-nabi-Nya adalah untuk memberitahukan tentang kebenaran tetapi pada akhirnya kepenuhan iluminasi kebenaran digenapi oleh Sang Mesias: “*Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantara nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantara Anak-Nya, yang Ia telah tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta*” (Ibr. 1:1-2). Kemudian Calvin menjelaskan bahwa kita lebih bisa melihat apa hubungan Mesias dengan kebenaran yang ultimat dalam surat-surat Rasul

*Pertanyaannya adalah interpretasi manakah yang benar-benar mewakili yang sebenarnya? Otoritas dari manakah yang dapat membenarkan interpretasi tersebut?*

perman, ketika televisi masih hitam putih di Amerika) diceritakan bagaimana seorang investigator mencari kebenaran di balik matinya sang aktor. Oleh surat kabar diumumkan bahwa kematiannya adalah karena bunuh diri. Lalu dia mencari bukti-bukti (*facts*) dari cerita orang lain tentang aktor ini dan juga dari objek-objek yang ditinggalkan oleh sang aktor. Menariknya film itu menggambarkan bagaimana pikiran sang investigator sedang menginterpretasi sebetulnya apa yang terjadi, lewat bukti dan fakta (*object*) yang dia peroleh, apa cerita (*story*) sebetulnya di balik matinya aktor ini. Interpretasi mencoba menemukan apa cerita yang sebenarnya. Di dalam film ini diceritakan kemudian bagaimana anak-anak menjadi sangat kecewa dan tidak mempunyai gairah hidup karena menurut interpretasi kepolisian, *superhero* mereka bunuh diri. Konsep ini tidak cocok dengan anggapan (intepretasi) mereka terhadap Superman. Mereka



Paulus yang mengatakan, “*He was given to us as our wisdom*” (1 Cor. 1:30) dan, “*In Him are hid all the treasures of knowledge and understanding*” (Col. 2:3). Dengan kata lain, menurut Calvin, “*He (Paul) has a slightly different meaning. That is, outside Christ there is nothing worth knowing, and all who by faith perceive what he is like have grasped the whole immensity of heavenly benefits.*”

Di dalam Kristus, ketiga fungsi manusia terpenuhi. Sungguh unik, jika melihat apa yang dikatakan Alkitab, kepenuhan iluminasi kebenaran digenapi oleh Seorang Pribadi; Kristus sebagai pribadi adalah Sumber Hikmat. Sumber hikmat bukan buku filsafat atau tulisan-tulisan filsuf dunia terkenal, bukan pada teks-teks yang tidak bernyawa tetapi terletak pada Seorang Pribadi yang hidup. Orang *modern* mencari kebenaran secara objektif, orang *postmodern* muak dengan kebenaran objektif, maunya kebenaran subjektif. Kekristenan menjawab dengan tuntas. Manusia yang personal dalam menemukan interpretasi yang sesungguhnya (kebenaran) terhadap diri dan alam semesta harus melalui kebenaran yang berpribadi pula. *From Personal to personal*. Dalam hal ini, kekristenan konsisten dalam keseluruhan konsepnya. Yang berpribadi (*personal*) lebih besar dari yang tidak-berpribadi (*im-personal*) sehingga manusia yang berpribadi harus dipimpin dan dikuasai oleh Kebenaran yang berpribadi yaitu Kristus sendiri. Dialah Sang Kebenaran itu sendiri (Yoh. 14:6).

Demikianlah fungsi nabi dari seorang manusia dalam menginterpretasi diri dan alam baru dapat dipertanggungjawabkan, dapat mewakili fakta yang sebenarnya, ketika manusia melakukan interpretasinya dipimpin oleh dan di dalam Kebenaran yang berpribadi yang juga adalah Sang Pencipta manusia dan alam ini. Hanya inilah yang dapat membuat seluruh interpretasi manusia benar adanya, baik interpretasi manusia terhadap diri seperti psikologi, maupun interpretasi manusia terhadap alam dalam ilmu pengetahuan ataupun interpretasi manusia terhadap kejadian dan peristiwa di sekitarnya. Semuanya harus dikembalikan dan dikerjakan hanya dalam pimpinan Sang Kebenaran yang menyatakan Diri-Nya dua ribu tahun yang lalu dalam sejarah dan dalam Firman-Nya, yakni Alkitab.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, pernahkah kita memperhatikan payung kita masing-masing? Kenapa bisa ditemukan payung? Hampir semua manusia dan binatang, jika hujan, pasti berteduh. Tetapi hanya manusia yang akhirnya menemukan dan menciptakan payung. Mungkin memang idenya bisa diinspirasi oleh daun pisang, tapi kemudian, bawa-bawa daun pisang ke mana-mana repot juga dan lagipula bisa busuk. Saya tidak tahu bagaimana sampai kemudian ditemukan payung, tetapi yang pasti itu berasal dari kemampuan manusia untuk menginterpretasi, baik dalam fungsi maupun rancangan struktur payung sehingga bisa dilipat dan *ringkes* dibawa ke mana-mana.

Mengapa harus *cape-cape* menginterpretasikan segala sesuatu dengan benar? Bukankah kadang kebenaran lebih menyakitkan daripada kebohongan atau kesalahan? Yang pasti, kebenaran tidak pernah menghancurkan manusia; kebohongan dan kesalahanlah yang menghancurkan manusia beserta dunia ini, bahkan menghancurkan manusia secara abadi, selama-lamanya. Paling sedikit, kemampuan interpretasi manusia yang sudah rusak saja, karena dosa, bisa menemukan sebuah tuduhan yang bisa dilipat dan kemudian dibawa ke mana-mana untuk melindungi dari basah ketika sedang hujan. Bagaimana interpretasi yang sudah ditebus Kristus, kebaikan sebesar apakah yang dapat dihasilkannya? Marilah kita sebagai pemuda Kristen, penerus zaman, laskar Kristus, berani menundukkan seluruh kemampuan interpretasi kita kembali kepada fungsi semula, yaitu menginterpretasi diri dan alam ini di dalam Kebenaran yang sejati agar kita boleh dipakai Allah di tangan-Nya sebagai alat kemuliaan yang menggenapkan rencana kekal Allah di dunia ini, di zaman ini. Soli Deo Gloria.

Yenty Rahardjo Apani  
Pemudi GRII Singapura



## Agama Sejati

Q: Teman saya pernah berkata bahwa agama itu buatan manusia, jadi agama itu tidak bisa membawa manusia ke surga. Apakah benar pernyataan dari teman saya itu?

Okto Saragi

A: Memang ada dua pandangan dan realita agama. Agama yang palsu adalah seperti apa yang diungkap secara implisit oleh Ludwig Feuerbach, yaitu, “Allah adalah ciptaan manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa manusia.” Itu berarti agama merupakan produk budaya dan pikiran manusia, yang membutuhkan pemuasan terhadap *sensus divinitatis*, setelah kejatuhan. *Sensus divinitatis* adalah suatu kesadaran ilahi yang ada di dalam diri manusia, yang telah ditanam

oleh Allah sendiri, sehingga pada dasarnya manusia menyadari, di dalam lubuk hatinya, bahwa ada “Allah” yang mencipta dan menguasai alam semesta ini. Tetapi hanya kembali kepada Firman, yang berinkarnasi yaitu Yesus, dan yang tertulis yaitu Alkitab, barulah manusia mendapatkan jawaban pengenalan akan Allah yang sejati. Jadi, manusia baru bisa mengenal Allah dan surga apabila ia kembali kepada pencerahan yang Allah lakukan, bukan upaya dirinya sendiri melalui perjuangan agama-agama humanistik. Agama humanistik adalah agama yang melihat segala sesuatu dari kepentingan manusia, sehingga berslogan: “Sebab segala sesuatu adalah dari saya dan oleh saya dan kepada saya. Bagi saya kemuliaan sampai selama-lamanya.” Pemikiran agama ini berpusat pada kepentingan dan usaha perjuangan manusia, sehingga Allah hanyalah merupakan simbol dari pengharapan manusia. Allah itu hanya suatu ilusi proyeksi dari obsesi manusia itu sendiri, tetapi bukan penyangkalan diri, kerendahan dan pengakuan kegagalan diri, dan ketaatan kembali kepada Allah yang hidup, yang akan mengatur hidupnya. Agama seperti yang disebut terakhir ini saja yang bisa membawa manusia kembali kepada Allah dan surga, karena segala sesuatu memang harus dengan slogan: “Sebab segala sesuatu berasal dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya” (Rom. 11:36).

Pdt. Sutjipto Subeno

Halo pembaca! Kita ketemu lagi di kuis SerSan. NREC 2006 baru saja lewat, Harusnya masih *fresh* dong di pikiran kita?? Nah kali ini SerSan ingin menguji pikiran teman-teman. Apakah teman-teman masih ingat siapa saja nama pembicara di foto-foto di bawah ini??



Kalau teman-teman masih ingat, cara jawabnya gampang, tinggal menjodohkan nama-nama pembicara NREC 2006 di bawah ini dengan foto di atas. Tapi hati-hati, nama-nama di bawah ini mungkin saja tidak ada fotonya.

- |                           |                           |
|---------------------------|---------------------------|
| A. Pdt. Andi Halim        | K. Pdt. Johannes Lilik S. |
| B. Ev. Agus Marjanto      | L. Ev. Maria Mazo         |
| C. Pdt. Aiter             | M. Pdt. Michael Densmoor  |
| D. Pdt. Billy Kristanto   | N. Pdt. Michael Hsu       |
| E. Pdt. Benyamin F. Intan | O. Pdt. Nico Ong          |
| F. Pdt. Effendi Susanto   | P. Pdt. Rudie Gunawan     |
| G. Ev. Eunice Liauw       | Q. Pdt. Dr. Stephen Tong  |
| H. Ev. Hendra Wijaya      | R. Pdt. Sutjipto Subeno   |
| I. Ev. Ivan Kristiono     | S. Pdt. Tumpal Hutahaean  |
| J. Ev. Inawaty Teddy      | T. Ev. Jadi S. Lima       |

Juga jangan lupa untuk mengirimkan jawabannya melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 20 Februari 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan. Contoh Jawaban: Adhya Kumara,GRII Pusat,1B,2A,3C,4D,5G,6Z.

Pemenang SerSan Januari 2007:

- Esther Loh, GRII Pusat, +62217110XXXX

- Meliana S, GRII Pusat, +62815185XXXX

Selamat yah!

Jawaban Sersan Januari 2007: 1C, 2A, 3B

## POKOK DOA

1. Doakan pelayanan KKR Pdt. Dr. Stephen Tong di Amerika selama bulan Februari 2007. Mari kita doakan persiapan KKR dan juga jiwa-jiwa yang akan menerima Injil agar kiranya Tuhan mempersiapkan hati mereka. Doakan juga Pdt. Dr. Stephen Tong untuk kekuatan dan kuasa dalam memberitakan Firman Tuhan.
2. Doakan persiapan KKR Regional 2007 di beberapa kota di Indonesia pada bulan Maret – Mei 2007 yang akan menjangkau kira-kira 30.000 jiwa. Doakan untuk persiapan teknis dan kesiapan hati baik panitia maupun hamba Tuhan yang akan melayani dalam rangkaian KKR ini. Doakan juga para jemaat yang terbebani untuk turut bersama-sama melayani di dalam rangkaian KKR ini.
3. Berdoa untuk proses pembangunan Graha Reformed Millenium dan kebutuhan dana yang masih diperlukan. Berdoa untuk rencana diadakannya Kebaktian Paskah 2007 di lapangan pembangunan gedung gereja tersebut.





National Reformed Evangelical Convention  
(for Youth & Workers)

# Liputan NREC 2006

**N**REC (National Reformed Evangelical Convention) telah diadakan sejak tahun 2004 dengan tema "Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan". NREC 2006 diadakan di tempat yang sama seperti pada tahun-tahun yang lalu, yaitu di Wisma Kinasih (Bogor) pada tanggal 27-30 Desember 2006. NREC kali ini diikuti oleh sekitar 1.200 peserta yang dibagi menjadi Youth (18-30 tahun) dan Workers (30 tahun ke atas). NREC 2006 diikuti oleh peserta dari berbagai denominasi dan berbagai daerah baik di dalam maupun di luar Indonesia.

*"Pelayanan tanpa iman adalah hanya sibuk-sibuk saja tanpa ada tujuan yang jelas, karena itu iman, pengetahuan, dan pelayanan harus berjalan bersama sebab kita tahu, siapa yang kita percayai dan siapa yang akan memimpin kita dalam pelayanan, yaitu Yesus Kristus."*

Kalimat tersebut merupakan bagian dari kalimat pengantar Pdt. Dr. Stephen Tong dalam pembukaan NREC 2006. Kalimat introduksi yang sangat tajam ini membuka pikiran dan memberikan dorongan kepada semua peserta NREC untuk belajar lebih dalam akan Firman dan mempersiapkan diri untuk mengikuti *retreat* ini. Pdt. Stephen Tong

menjelaskan bahwa iman Kristen yang berbeda dengan agama lain bukanlah iman yang satu di antara banyak pemahaman iman yang ada. Beliau juga memaparkan penjelasan tentang iman yang timpang yang telah menjadikan kekristenan rusak setelah 100 tahun Martin Luther melakukan Reformasi.



Sesi pleno yang dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong

*"The right faith is to know the right God through His right revelation,"* Pdt. Stephen Tong membawa seluruh NREC 2006 ini kepada pertanggungjawaban kekristenan untuk terus-menerus membangun iman yang sejati di atas kebenaran yang sejati yang telah dikerjakan dalam sejarah oleh para reformator. Di akhir dari acara NREC tahun ini Pdt. Stephen Tong kembali membawa setiap peserta untuk melihat urgensi dari gerakan Reformed Injili yang melandaskan diri pada theologia

Reformed dan semangat api pemberitaan Injil.

Di dalam NREC 2006 ini Pdt. Dr. Stephen Tong bersama beberapa rekan pembicara telah melakukan bagian mereka dalam membagikan apa yang menjadi visi dan misi Gerakan Reformed Injili. Bukanlah hal yang mudah untuk mentransfer visi. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah mendengarkan dan melihat secara langsung akan perjuangan itu sendiri. Sungguh bersyukur bahwa pada akhir tahun 2006, Tuhan telah menganugerahkan berkat yang begitu besar bagi banyak orang - yang goyah imannya, dikuatkan; yang bimbang, mendapat kepastian; yang hilang semangat, dibakar kembali; dan yang sudah lupa akan komitmennya, diingatkan kembali. NREC 2006 ini sungguh-sungguh telah menjadi sebuah pesta rohani yang luar biasa bagi setiap orang yang mengikutinya. Mari kita berespon kepada Tuhan dengan memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi Tuhan dan mengembalikan segala kemuliaan bagi-Nya.

Patricia  
Pemudi GRII Singapura



Hamba Tuhan GRII sedang memberkati calon hamba Tuhan



Foto Bersama di NREC 2006

# BULLS, BEARS AND GOLDEN CALVES

## Applying Christian Ethics in Economics

Judul : Bulls, Bears and Golden Calves  
Sub judul : Applying Christian Ethics in Economics  
Penulis : John E. Stapleford  
Penerbit : InterVarsity Press  
Terbit : 2002  
Tebal : 224 halaman

Orang Kristen boleh gesek kartu kredit *gak yah?* Atau apakah alasan sosial (misalnya perlu dana untuk membangun sekolah dan rumah sederhana) dapat dijadikan alasan yang alkitabiah dalam memutuskan untuk memberi izin pembukaan kasino atau penjualan lotere? Bagaimana seharusnya kita sebagai orang Kristen mengambil sikap terhadap para imigran gelap? Sebenarnya sosialisme atau kapitalisme yang lebih dekat dengan Alkitab? Apakah teori '*invisible hand*' Bapak Ekonomi, Adam Smith, yang mengatakan bahwa semua orang yang mengejar kepentingan pribadi akan juga menguntungkan masyarakat umumnya tanpa kesadaran atau kesengajaan berlawanan dengan prinsip Alkitab?

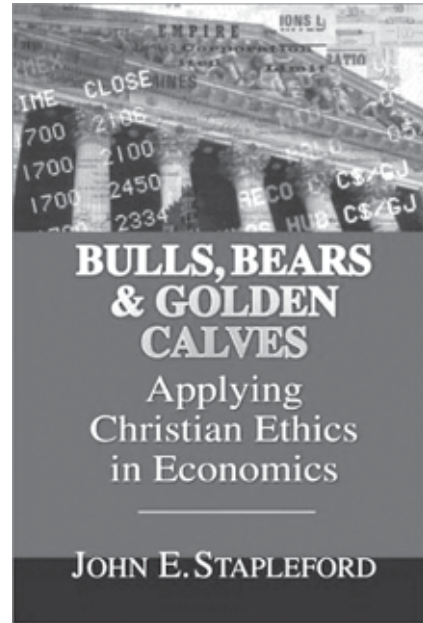
Tidak banyak buku dengan penulis yang begitu fasih dalam memaparkan hubungan antara dunia kekristenan dan dunia ekonomi dan memberikan prinsip-prinsip penting dalam penerapannya dalam bahasa yang sederhana.

Orang Kristen awam, yang seringkali adalah pelaku ekonomi, sering tidak mengerti bagaimana mengaplikasikan pengertian tentang kekristenan di dalam pekerjaannya sehari-hari. Lebih parah lagi, jengakan-jengakan orang Kristenlah yang menjadi batu sandungan bagi orang lain dalam dunia ekonomi! Makanya, marilah kita mengenali limitasi diri sebagai orang berdosa dan belajar dengan rendah hati dalam dunia yang berdosa ini.

Berapa banyak dari kita yang pernah mempertanyakan asumsi dasar dari teori ekonomi yang kita pelajari di sekolah dan tidak tahu jawabannya? Asumsi dasar ekonomi seperti 'tujuan akhir dari perusahaan adalah untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya' atau '*resources* yang bisa dipakai untuk memuaskan *demand* adalah terbatas' sepertinya kurang tepat, tapi *gak gitu ngerti* kenapa salah? Saya adalah salah satunya. Saya bersyukur sekali waktu menemukan buku dari John E. Stapleford yang adalah seorang profesor dalam bidang *Economic Development* di Eastern College.

Salah satu prinsip penting yang saya dapatkan dari buku ini adalah bahwa "*since the Fall ... human work now involves an element of struggle and denomination. As a result we should look for and expect sin in economic relationship*" (hal. 19). Dengan kata lain, orang Kristen jangan naif dengan berpikir bahwa pekerjaan kita dapat terlepas dari kutukan dosa. Kita tidak perlu kaget kalau perusahaan-perusahaan terkenal menolak untuk menjual vaksin mereka dengan harga terjangkau kepada orang-orang miskin di benua Afrika. Di sini, penulis memberikan suatu panduan dalam menghadapi masalah etika ekonomi, "*Wise Christians will seek to structure their lives and their institutions in ways that recognize and minimize the impact of that sin*" (hal. 19).

Dalam pembukaan buku ini, penulis menjelaskan dengan begitu sederhana konsep dasar tentang pekerjaan dan ekonomi dari perspektif Alkitab. Penulis membawa pembaca menelusuri bagaimana Adam yang pada permulaan zaman diberikan *pekerjaan* oleh Tuhan sendiri untuk mengelola bumi dan segenap isinya. Di sini juga ditambahkan konsep bahwa karena seluruh dunia ini dan isinya adalah mutlak milik Tuhan, maka usaha pengelolaan bumi harus



dilandasi dengan sikap sebagaimana layaknya seorang *manager* yang harus bertanggung jawab kepada pemiliknya, bukan seorang pemilik mutlak yang bebas mempertahankan otoritasnya.

Berdasarkan pengertian dasar ini, Stapleford menarik suatu *insight* yang menggugah sekaligus menjadi renungan bagi kita semua. Mengambil ilustrasi dari kitab Kejadian di mana dikisahkan bahwa Tuhan Allah adalah Tuhan yang bekerja, penulis mengatakan, "*Made in his image, men and women find that it is natural and rewarding, in many cases dignifying, to be engaged in productive work. As a consequence, to deny or deprive others of work is an offense against the image of God in them*" (hal. 22). Pengertian akan prinsip ini menuntut bahwa kesempatan kerja seseorang tidak boleh dilimitasi dengan diskriminasi (warna kulit, jenis kelamin, status sosial, etnis, dan sebagainya), nepotisme, dan suasana kompetisi yang tidak adil (mungkin akibat dari *lobby* serikat kerja).

Dalam bukunya, Stapleford juga memaparkan beberapa topik yang sering dijumpai dalam buku-buku *Introductory Economics*, seperti ketidakmerataan distribusi pendapatan, usaha memaksimalkan efisiensi, membayar pajak, hak milik, penghapusan hutang negara-negara miskin, dan kewajiban pelestarian alam. Dalam pemaparannya, penulis membenturkan realita kehidupan berekonomi dengan prinsip-prinsip Alkitab. Dari sana, timbul kesadaran bahwa kompleksitas kehidupan berekonomi manusia tidak akan pernah beres kalau manusia tidak kembali ke Alkitab. Poin inilah yang disampaikan penulis berkali-kali.

Memang dalam diskusi tentang etika Kristen, tidak akan ada buku yang pernah atau akan membahas *semua* topik dengan begitu telitinya, tetapi bagi yang serius untuk menggumulkan panggilan bermandat budaya dan menjadi terang di dunia ekonomi, buku ini bisa menjadi suatu permulaan dan stimulus. Kiranya pada waktu wawasan kita dibukakan, kita bisa lebih mengerti lagi panggilan kita untuk bekerja dengan benar di hadapan Allah di dalam hidup ini. Soli Deo Gloria!

Selviana  
Pemudi GRIL Singapura